

HORISON

MADJALAH SAstra

TANJAKAN KEPADA ISTERIMU/IMAM WH SASTRAMULJANA
TIMBANGAN BUKU/HARRY AVELING
SAJAK-SAJAK/HADI UTOMO/KUSNIN ASA/ABRAR YUSRA/JUSWADI/FRANS NADJIRA
SAHABAT SAJA BRUCE/BUDI DARMA
SURAU SUDAH DEKAT/ ROSMEIN KASIM
SANGHA/ANDRE MALRAUX

2
PEBRUARI 1973 TAHUN KE 1



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi: H.B. JASSIN (NON AKTIF) — SANENTO JULIMAN — TAUFIQ ISMAIL

Staf Redaksi: DJUFRI TANISSAN — HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

Pebruari 1973

No. 2 Tahun VIII

ISI NOMOR INI

	Halaman
Z A I N I — Catatan Kebudayaan	35
UDDIN LUBIS — Ajahku	36
MOHAMAD FUDOLI — Aktor Gafil	39
IMAM WH SASTRAMULJANA — Tanjakan Kepada Istrimu	43
HARRY AVELING — Timbangan Buku	46
Sajak — Sajak	
HADI UTOMO — KUSNIN ASA — ABRAR YUSRA —	
JUSWADI — FRANS NADJIRA	48-51
BUDI DARMA — Sahabat Saja Bruce	52
ROSMEIN KASIM — Surau Sudah Dekat	55
ANDRE MALRAUX — S h a n g h a i	58
Kronik Kebudayaan	62
Catatan Kecil	63
Kulitmuka oleh Rusli	

CATATAN KEBUDAYAAN

DUA CATATAN

Belakangan ini terasa kemunduran pengunjung pertunjukan yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki.

Kemunduran ini rupanya dikaremkakan, tak memenuhi harapan masyarakat pada pertunjukan yang diketengahkan. Tetap itu-itu saja, baik dalam ragam dan nilainya. Ini rupanya membosankan.

Dan tuntutan masyarakat ini wajar.

Sekarang bagaimana TIM?

Bagaimana Mengatasinya? Untuk Tim yang selama ini hanya sebagai wadah, salah satu jalan mengatasinya adalah dalam pembinaan. Pembinaan lebih digalakan lagi. Pembinaan lebih meluas dan lebih menyeluruh.

Terus-terang saja sekarang ada terasa kelesuan penciptaan. Kita tentu saja dapat mereka-reka sebab-musababnya. Tapi kelesuan itu rupanya yang harus dilalui, disamping mencipta itu tak semudah mencetak karcis pasar.

*

Baru² ini seorang pemotret berkebangsaan Amerika, Co Rentmeester telah mengadakan pameran foto-foto karyanya di Ruang pameran Tim.

Seluruhnya sebanyak 38 foto yang libuatnya selama berada di Indonesia dan kusus mengenai Sumatera, Jawa dan Bali.

Konon dia seorang pemotret majalah Life dan berpengalaman.

Pameran itu menarik. Foto² nya besi² dengan penjelenggaraan yang baik. Warna-warna dan perimbangan bidang lahiriah yang sempurna. Pendeknja semua cukup.

Sekarang apakah kekurangannya? Jang terasa kekurangannya, kurang adanya bicara dari apa yang dibelakang dipotretnya. Semua dilihatnya dengan serba molek.

Dan dia adalah seorang pelancong yang cekatan.

Z A I N I

Ajahku

UDIN LUBIS

PADA ANAK TANGGA KETIGA dari tangga kaju rumah kami, ibu duduk termenung. Tangan kanannya menopang dagu, sementara sepasang matanja yang indah itu masih bengkok bekas sisa tangisnja tadi malam.

Ajah yang muntjul dari samping rumah, siap untuk persawahan kami dengan tjangkul ditangan kirinja, memandang ibu sebentar. Lalu berkata: Ajo, kita berangkat. Atau kau mau belakangan?" tanjanja kemudian.

"Belakangan sadja," sahut ibu tak ajub. "Kau?" tanja ajah kepadaku.

"Biar. Dia ikut aku," ibu yang menjahut.

Ajah melangkah, menutup pintu pagar bambu halaman kami, membelok kekiril lalu hilang ditikungan sana.

"Ajahmu sudah gila," kata ibu kepadaku lalu bangkit dari duduknja, menudju dapur dan mempersiapkan alat-alat untuk pergi kesawah.

"Ajo, kita berangkat," adjak ibu setelah menguntjukan semua pintu dan djendela.

Kupegang tangan ibu, mengikuti langkahnja yang lebih lambat dari biasanya.

Ada setengah perjalanannya ibu masih diam sadja. Baru setelah sampai kekalit ketijil yang merupakan pertengahan dari djarak antara kampung kami dengan persawahan, ibu membuka pembitjaraan: "Kita istirahat sebentar". Kata-kata ibu aku turuti dengan duduk disampingnja, diatas batu kerikil kali sambil mempermainkan kaki keatas air yang bening itu.

"Ajahmu sudah gila," ibu mengulangi kata-katanja yang tadi. Hanja sadja ibu kemudian menatap wadjahku sedikit lama.

"Kenapa?" tanjaku, ingat kalau sikap ajah biasa sadja. Tak ada sedikitpun persamaannya dengan si Tohir yang gila dikampung kami, kerdjanja ketawa terus, bahkan ketika peruntja sobek ditanduk kerbau pak Djamarsoempen tukang pedati itu.

"Kau setuju abangmu jadi pemberontak itu?" tanja ibu. Aku terdiam. Ingat kalau akupun teramat ingin seperti

abangku yang djadi PRRI itu, kendatipun oleh beberapa orang termasuk ibuku menjebutnja pemberontak.

"Kau setuju?!" tanja ibu lebih keras lagi.

Kupandang wadjah ibu. Dari matanja yang masih bengkok bekas tangisan itu, bola matanja bersinar tadjam. Hatiku ketjut.

"Tidak, bu", sahutku, tapi dalam hati mengijakan.

"Bagus. Kau djangan ikut-ikutan seperti ajah dan abangmu itu", nasehat ibu dengan nada memperingatkan. Lalu menjambang sambil bangkit:

"Ajo, kita teruskan".

Kami bergerak lagi, menempuh djalan setapak dari pematang persawahan. Menudju keutara, kearah kaki bukit Simarsajang. Dilembahnja persawahan kami.

"Lihat nanti, kukami ajahmu", kata ibu, lalu mengomel sendiri. Tak djelas kudengar. Pikiranku disite oleh bajangan waktu abangku seminggu jang lalu lari dari rumah. Malamnja dia bilang kepadaku bahwa besok dia mau ke Padangsidimpuan, masuk Tentara Peladjar, — abangku sekolah P.G.A. kelas dua waktu itu.

"Besok kalau ditanja ibu, tidak tahu katamu, ja", pesan abang, lalu menjambung: "Kapan-kapan kalau aku pulang, kukasi kau klongsong peluru bazooka jang sebesar gerigit *) itu".

Aku mengangguk sambil membayangkan dapat klongsong peluru bazooka seperti milik si Rosip kawanku. Dia diberi abangnja jang telah lama masuk PRRI.

Pagi sekali abang memang berangkat. Dan sebelum pergi, sempat djuga kudengar abang bitjara bisik-bisik didapur dengan ajah.

Ajah memang tidak keberatan kalau abangku itu masuk PRRI. Bahkan kepadaku ajah pernah bilang: "Kalau bukan karena kau dan ibumu, akupun masuk PRRI".

Dan begitu abang berangkat, seperti biasa kalau pagi, ibu membangunkan kami, aku dan abangku untuk segera pergi ke langgar sembahjang Subuh.

"Kemana abangmu?" tanja ibu.

"Tak tabu, mungkin kerumah kawannja tadi malam", sahutku. Ibu pertjaja sadja waktu itu. Karena seperti djuga dengan pemuda lain dikampung kami jang bernama Sigalangan itu, pemuda djarang tidak dirumahnja.

Tetapi, setelah tiga hari abang belum djuga pulang, ketjurgisaanpun mulai tumbuh dihati ibu. Dan ketjurgisaan itu makin subur sadja ketika dari beberapa tetangga lain ibu mengetahui bahwa ada lima orang pemuda lain jang menghilang dari kampung kami.

Sebenarnya ibu tidak akan segera tahu, kalau tidak waktu ibu menanjaknja kepada ajah, ajah tidak menjawab dengan tak ajub: "Dia sudah besar, biarkan sadja".

"Kalau dia djadi pemberontak?" tanja ibu.

"Tidak apa-apa", ajah lebih tak ajub lagi.

Sampai hari itu, ketika salah seorang tetangga kami jang baru pulang dari Padangsidimpuan, tjerita bahwa dia melihat abangku dan beberapa orang kawannja sedang latihan baris-berbaris didalam kota itu sambil menjangang senapan.

Ibu sebenarnya ingin menjugul abangku ke Padangsidimpuan, tapi tak pernah djadi. Karena, ibu memanglah amat takut kepada tentara, apalagi melihat senjata. Soalnya, ibu dimasa mudanja dulu pernah mau ditembak tentara Belanda ketika ibu ketahuan menjeludutkan ikan asin kemarak Lasjak Rakjat jang terletak sedikit djauh dari desa ibu. Untung tak djadi. Tetapi antjaman akan ditembak kalau ketahuan sekali lagi, membuat ibu seumur hidupnya takut melihat tentara manapun.

Itulah jang membuat ibu susah pikiran. Dan semakin susah lagi karena sikap ajah jang tidak peduli dengan ketjemasan ibu terhadap abang. Dan tadi malam ibu marah lagi, karena ajah jang disuruh ibu memanggil abang untuk pulang kekampung kami, mulanja mengijakan. Dan ajah memang berangkat pagi harinja. Tetapi ketika ibu membeli gula kewarung jang tak djauh dari rumah kami kebetulan



habis, ibu pergi ke warung diudjung pedesaan, dekat pangkal djembatan jang baru dibangun itu. Ternyata ajah ada ditempat itu lagi asjik minum kopi sambil main domino.

Itulah asal pertengkaran ibu dengan ajah. Malam tadi memuntjak lagi ketika ajah tetap berkata: "Biarkan Anwar djadi PRRI. Aku djustru bangga punya anak demikian".

"Djadi pemberontak?!" sambut ibu.
"Siapa bilang pemberontak? sahut ajah.
"Pemberontak!!" djerk ibu sambil menangis.

Ajah lalu menjingalkan ibu jang masih djuga tersedu diruang tengah itu. Sama sekali ajah tak peduli dengan tangis ibu. Bahkan kepadanya ajah sempat berkata sebelum meninggalkan rumah: "Penge-tjut ibumu. Kau mau seperti abangmu Anwar?!" tanya ajah. Dan ketika aku menganggukkan muka, ajah memberiku uang seringggit.

Tiba dipersawah, ajah sedang memperbaiki saluran air. Tetapi, begitu melihat kami datang, ajah segera meninggalkan pekerjaannya.

"Aku sudah lapar!", kata ajah begitu kami telah sampai kepinggir persawah. Tersenyum.

Ibu memalingkan wadjahnya, lalu duduk didangau kami. Pandangnja dia lemparkan djauh pada persawah kami jang mulai menguning. Bulir padinja menjut dari batangnya.

Ajah jang beberapa kali melirik ibu, tersenyum kepadanya.

Suatu kali ibu mempergokinja: "Kenapa senjum-senyum?!" bentak ibu.

Ajah tertawa sadja, menundukkan wadjah sambil terus menghadapi makanannya. Ibu tak meneruskan dampatannya, kendatipun diwadjah ibu terbias jelas kemarahan. Mungkin ibu menahaminya, menunggu ajah selesai makan. Dan memang demikian.

Begitu ajah selesai makan, belum lagi menjutji tangannya, ibu telah mulai: "Kalau anak itu mati bagaimana?"

"O, itu bagaimana Tuhan sadja. Semua manusia akan mati, kapan dan dimana sadja. Itu soal adjal, pusing amat", djawab ajah tak atjuth. Merogoh kantong tjelanjanya, mengeluarkan rokok daun kawung dan menjulutnja. Beberapa kali ajah mengusapnja dengan gaja jang kenikmatan.

"Adjal, adjal Tjoba tarok kepalamu kebawah mobil jang lewat. Pasti mati!"

"Kalau belum adjal tidak akan mati", djawab ajah.

"Pasti mati!!" teriak ibu.

"Mati bagaimana? Kalau Tuhan bikin mesinja tiba2 mati duluan?"

"Mobil jang djalan maksudku!!" teriak ibu, melengking suaranya. Kali ini ajah tak menjawab apa-apa lagi. Bahkan tidak senjum-senyum seperti tadi. Mungkin ada sesuatu jang ajah pikirkan.

"Pertjuaan kita bentengkar", kata ajah kemudian.

"Siapa jang bentengkar?" tanya ibu dengan mirik keheranan.

"Jah, pertjuma", kata ajah.

"Dasar! Dasar kau tidak rasakan bagaimana sakinja aku dulu waktu melahirkan anaku itu", suara ibu menurun, gemetar. Dari pelupuk matanja air mata mengalir. Lalu ia menoleh wadjah ajah.

"Kau tak mengerti perasaanku", ibu lebih menangis lagi.

"Mengerti!", suara ajah lebih rendah lalu menjambung: Tetapi ada suatu hal jang tidak kau pikirkan".

"Apa" sahut ibu.

"Kelewasaan. Ja, itu mungkin pemberontakan. Katakanlah bahwa itu memang benar pemberontakan. Tetapi, apakah kau tidak bangga bahwa anak kita berani memberontak? Dan mereka bukan tanpa alasan memberontak. Aku tahu, bahwa masalah paling utama mereka bo-rontak adalah kepintangan Pusat didalam memberikan perhatiannya kepada daerah. Apakah itu akan dibiarkan? O, tidak. Republik ini sama sadja martabatnja dari Sabang hingga Merauke, wadjar mendapat perhatian jang sama. Dan bukan pulau Djawa sadja. Maka pemerintah Pusat

perlu dikasi ingat, kalau perlu dihadjar dengan pemberontakan!" suara ajah melengking, matanja tiba-tiba tadjan.

"Aku tak bisa terima", sahut ibu, lalu menjambung: "Itu pekerjaan jang sia". Pusat djarah lebih kuat ...".

"Tidak bisa!" potong ajah, menuruan: "Masalahja disini bukan kekuatan, bu kan kalah menang. Tetapi jang penting, Pemerintah mesti dikasi tahu bahwa rakyat bukan binatang jang tidak punya otak jang dapat diperlakukan semak perutja Pemerintah. Kalau memang Pemerintah salah, persetan. Taklah sama Pemerintah jang demikian."

"Biar anakmu mati djadi korban?" tanya ibu. Ajah tertawa: "Itu soal resiko". "Kau tidak sedih kalau Anwar meninggal mati terembak?"

"Aku hudaah bilang, itu soal resiko".

"Pokoknja kau tidak sedih?"

"Tidak, kalau memang itu mesti terdjadi", djawab ajah.

Ibu menangis lagi, tersedu-sedu kali ini. Tiga hari kemudian, terdjadilah peristiwa itu.

Dalam sebuah pertempuran, didesa ketjil bernama Nabudong, abangku Anwar mati ditembak oleh pasukan jang mau membebaskan daerah kami dari PRRI. Berita itu kami tahu dari Padangsidimpuan, disampaikan oleh dua orang Sersan dari pasukan jang membebaskan daerah kami dari PRRI.

Majat abang Anwar jang terbang dikamar mati, oleh beberapa kaum famili termasuk ajah, dibawa kekampung kami. Ibu seperti orang gila mendjerit-djerit. Ajah tenang-tenang sadja. Dan ketika abang Anwar jang telah djadi majat itu mau diusung kekepurburan, ajah bertanja kepadanya: "Kau masih tetap djadi pemberontak?"

"Masih", djawabku.

"Bagus", kata ajah.

Aku ditari ajah lagi uang seringggit.

Bandung, 1972

Aktor Gafil

MOHAMAD FUDOLI

GAFIL — Lawanku — seorang aktor yang namanya makin menanjak setiap hari. Bermain diatas pentas bersama pemain² lainnya, dalam beraneka matjam peran dan riasan, diantara dekor², lampu² dan para penonton. Dan ia menjukai betul peran²nya, mempunyai bakat yang tjukup, serta ber-ajita² untuk menjadi seorang aktor yang paling djempolan dan terkenal.

— Apakah yang lebih indah daripada bermain di atas pentas? — Katanja padaku suatu hari.

Ia tersenyum sambil menjodorkan sebuah madjalah Teater.

— Batjalah — katanja. — Ada sebuah tulisan Abu Hakim di situ tentang pemenang² minggu yang lalu —

— Di Teater El Sabil? —

— Ja — katanja lagi.

— Mengenai engkau? —

— Ia tjuma tersenyum sebentar, lalu duduk.

— Batja sadjalah, dan kemudian berikan pendapatmu —

Kusambar madjalah itu, dan segera ku sibak²kan lembaran²nya. Aku tahu, Abu Hakim bukanlah seorang kritikus drama yang sembarangan. Dan boleh dikata, ia adalah seorang kritikus drama yang paling berpengaruh dan disegani.

— Bagaimana? — tanjanja setelah aku selesai membata.

— Selamat — seruku.

Kudjabat tangannya dan ia ter-tawa².

— Ia menulis tentang engkau bagus sekali —

— Ja. Dan untuk pertama kalinya kritikus ulung itu menulis tentang permainan ku. —

— Engkau diramalkan akan djadi seorang aktor yang hebat —

— Mudah²an sadja —

— Asal engkau terus sadja beladjar dan meningkatkan dirimu —

— Ja — katanja lagi.

Ia tersenyum puas, bangkit dari kursinya dan berdjalan ke arah djendela.

— Hadi — katanja sambil kemudian memandanguku. — Pernahkah engkau merasakan keindahan dan kebahagiaan se-

orang aktor tatkala menghajati perannya di atas pentas —

— Aku tidak pernah mengalaminya — kataku. — Tapi se-tidak²nya aku bisa djuga merasakannya —

— Betul — katanja sambil kemudian mendekati. — Aku akan terus bergiat meningkatkan permainanku. Sampai sekarang sebenarnya aku masih djauh dari merasa puas —

— Manusia memang tidak akan puas² nja. —

— Mungkin djuga —

— Hanja sadja, engkau djuga djangan lupa memperhatikan dirimu, kesehatan —

— Oo tidak usah kuatir —

Ia tersenyum, duduk lagi di kursi yang tadi dan memandanguku.

— Engkau tahu — katanja kemudian.

— Seluruh hidupku akan kuabdikan untuk teater, untuk pentas. Bukankah it i suatu pekerjaan yang mulia? —

— Ja — kataku.

— Dan mengenai karirku ini, tentu sa dja aku tidak akan melupakan dja² dan kebaikan pak Malik yang selalu membimbingku. Bagiku ia adalah seorang bapak dan sekaligus sahabat yang paling hebat dan bidjaksana —

— Betul, pikirku. Aku sendiri djuga mengenal siapa pak Malik. Seorang sutra dara yang sudah tak asing lagi. seorang yang tjapak, telaten dan sabar terhadap orang² yang dibimbingnya. Gafil sendiri yang memperkenalkan aku padanya kira² setahun yang lalu. Orangnja tinggi besar, tampan, dan pandangannya tenang, tapi penuh waspada.

— Barangkali anda ada minat djuga un tuk ikut bergabung dengan grup kami? — tanjanja padaku.

— Oo tidak — kataku sambil tersenyum. — Saja samasekali tidak punya bakat un tuk main drama. Dan lagi sadja seorang asing disini —

— Kalau anda punya keinginan? —

— Barangkali keinginan sadja adalah un tuk djadi penonton sadja —

Kami tertawa. Dan sedjak itu kami sering djuga bertemu, sebab Gafil sering pula mengadjakku ke Teater El Sabil, salah

sebuah diantara tudjuh teater yang besar di kota ini.

Malam itu Gafil tidak main dan mengadjaku ke sebuah restoran bersama djuga dengan tunangannya Nagwa. Musim panas yang akan datang — kira² lima atau enam bulan lagi — mereka akan sudah melangsungkan perkawinan. Dalam pada itu Gafil terpaksa tidak akan main drama, karena akan menghabiskan bulan madunya selama satu bulan di tepi pantai. Ini ia ka takan padaku tatkala makan² itu.

— Betul — kataku. — Istirahat memang perlu sekali. Selama ini engkau selalu sibuk dengan latihan² dan permainan² mu di atas pentas —

— Dan penganten baru harus dapat kesempatan untuk menikmati hari²nya yang paling manis — sambung tunangannya.

Dan kami semua tertawa.

— Sampai kapan dramamu yang sekarang ini akan terus berlangsung? — tanja ku kemudian.

— Kukira sampai achir minggu depan. Tapi ada kemungkinan akan diperpanjang seminggu lagi kalau perhatian penonton masih tjukup besar —

— Bagus sekali —

— Dan sesudah itu atjara akan diist oleh grup lain —

— Dan berarti istirahat — sambung tunangannya lagi.

— Istirahat? Oo setiap hari kita beristirahat —

— Maksudku dari kesibukan² latihan dan pentas —

— Ja, lihat sadja nanti. Sebab sesudah ini kita akan mempersiapkan drama berikutnya —

— Lagi, lagi — landjut tunangan nja selengah mengetuh.

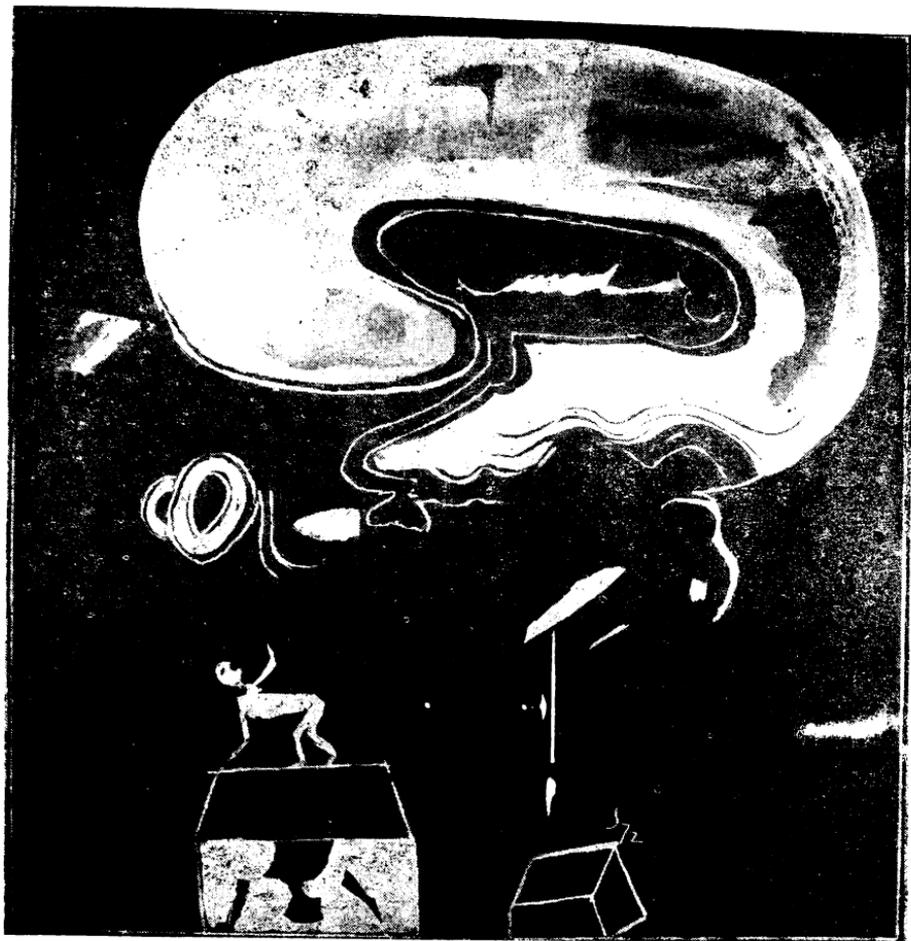
Dan Gafil tersenyum padaku, lalu melirik pada Nagwa.

— Mengapa engkau mau djadi tunangan seorang yang seperti aku? —

— Dan perempuan itupun djadi tersenyum djuga.

— Dan engkau, mengapa djusteru aku yang engkau pilih? —

— Satu² — potongku.



SRIWIDODO

ma' lainja. Dan pada latihannya jang ter
achir aku memerlukan datang. Memang
kulihat permainan Gafil kali ini djauh
lebih tjemerlang dari permainan³ sebelumnja
jang pernah kulihat. Hanja sadja nampak
ia agak letih — atau entah bagaimana —
suatu jang lain nampak sekilas pada mata
nja. Namun ia belul³ telah dapat menje
ni: dan menghajati perannya begitu dalam.
Aku kagum dibuatnja. Dan ini kukatakan

padanya terus terang setelah permainan itu,
sambil ku-tepek³ bahunja.

— Terimakasih — katanja padaku sam
bil tersenyum. — Hanja sadja, djadi engkau
tidak bisa menjaksikan pementasan malam
pertama itu nanti? —

— Ja apaboleh buat — sesalku. —
Udjian³ku akan dimulai hari³ berikutnja.
Tapi tidak akan lama. Minggu sesudah
itu aku akan sudah bisa menjaksikan per

mainannu jang hebat itu di atas pentas —

Ia tertawa. Dan malam itu kami berpi
sah sambil me-lambaik³kan tangan.

Malam pementasan pertama itu aku ti
dak keluar³ rumah. Esoknja pagi³ aku per
gi udjian, dan pulang udjian terus meng
gelotakkan diri di atas dipan. Bangun tidur
itu kubeli sebuah koran sore. Dan tiba³
mataku terpatjak pada djudul sebuah arti
kel: Air Bukit Djunun! Dan oleh Abu Ha

kim! Tjepat* kubatja artikel itu. Isinja ba gus sekali. menjebutkan pementasan itu sebagai jang paling berhasil dalam tahun* belakangan ini. Dan membicarakan permainan Gafil sebagai pemegang peran ra dja dengan tjukup pandjang, menjebutnja sebagai seorang aktor muda jang paling berbakat selama ini, di mana ia telah dapat menghajati perannja begitu dalam dengan pengungkapannja jang tepat dan berhasil. Hampir habis artikel itu kubatja, tiba* kudengah bel-pintu berdering. Malas aku melangkah, bukuka pintu, dan Nagwa berdiri di depanku.

— Oo selamat! — seruku sambil kudjabat tangannja. — Engkau sudah batja tulisan Abu Hakim di koran sore ini? Oo se kali lagi selamat! Ajo masuk dulu, masuk! —

Tapi Nagwa masih sadja berdiri terpaku di depan pintu tanpa sepeata katapun. Ter tegun aku seketika. Kulihat wajahnja tidak seperti biasa, seperti sedih, dan kulihat matanja ber-katja*.

— Kenapa? — tanjaku tidak mengerti.

— Gafil. Dia — katanja tidak begitu djelas.

— Kenapa dia? —

— Dia di rumah sakit —

— Hh di rumah sakit!? — seruku ter perandjat.

Tjepat* kuganti pakaian dan kupakai sepatu.

— Sedjak kapan? — tanjaku lagi.

— Tadi malam. Dan tadi sekira djam duabelas telah dipindah lagi ke rumah sa

kit lain —

— Kenapa tidak kasi kabar sedjak tadi malam?

— Kuarir mengganggu udjianmu —

Kami naik taksi ke arah selatan, kemu dian terus ke luar kota. Rumah sakit diwa*, pikirku tiba*. Tak ada rumah sakit lain di bagian selatan luar kota ketjuall rumah-sakit itu. Kupandangi wajah Nagwa, dan ia hanja mengangguk pelan dan lalu tertunduk. Tadi malam — katanja se perti mengisak — sesudah pementasan, tiba* Gafil djatuh pingsan. Dan tatkala satu djam kemudian ia sadar kembali di-rumahsakit, sebuah kelainan mulai djelas nampak pada wajah dan sinar matanja. Ingatannja nampak berobah, sebentar* menjerjingan dan ter-tawa* sendiri, dan bi-tjaranjapun mulai ngawur dan tidak karuan. Setelah diteliti dan diperiksa oleh beberapa orang dokter, terpaksa siang tadi ia dipindah ke rumahsakit di jiwa di luar kota itu.

Di rumahsakit, tatkala kami memasuki kumar Gafil, beberapa orang kawan telah berada disitu. Pak Malik sekeluarga baru sadja ke luar, bisik seorang padaku. Bahkan kritikus Abu Hakim memerlukan datang tadi setelah mendengar keaduan Gafil. Aku mendekat tenang dan kupandangi ia. Betul* sebuah kelainan memantjar dari matanja.

— Siap: engkau? — tanjanja padaku dengan pandangan jang aneh.

— Had!, kawanmu — kataku.

— Oo engkau! — katanja sambil menje

ringai. — Engkau algodjo bedebah! Ja engkau jang akan menjeretku ke tiang gan tungan? Engkau?! Perhatian! Aku protes! Aku tidak gila! Engkaulah jang gila! Ja kalian semuaah jang gila. Kalian semua!!! —

Kami hanja diam, dan ia mememandangi kami satu persatu dengan sorot matanja.

— Kalian semua inilah jang telah gila! Kalian telah memaksaku ke luar dan mengarakku sepanjang djalan, memukulku, melempariku dengan kotoran dan batu*, kemudian menjeretku ke tiang gantung! Aku protes! Aku protes atas kese-wenang* an ini! Kese-wenang*an atas nasibku! Aku protes!! —

Ia menjtoba meronta. Kupegangi tangan nja bersama kawan* lainnja.

— Kenapa aku tidak bisa menentukan sendiri nasibku? Hee kenapa? Aku tidak bisa memilih! Dan aku harus menghadapi nasibku setjara paksa! Tidak adil! Ja tidak adil! Dan aku protes! Kalian semua telah gila! Giiiilaaa! Lepaskan! Lepaskan aku —

Nagwa hanja ter-sedu*. Pak Malikpun tadi telah pula di-maki*nja, bisik seorang kawan padaku. Djuga kritikus drama Abu Hakim. Kami semua hanja bisa merasa sedih. Gafil telah kehilangan pikiran nja. Tak ada jang dapat kami perbuat se lair hanja merasa sedih jang dalam. Dan pelan* aku ikut djuga mendoa agar ia bisa kembali seperti sediakala. Dan sore itu tatkala kuantarkan Nagwa pulang, kami sama* diam membisu. ***

Madjalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gadjah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta
P.O. Box. KOMRAS 615 DAK.

Tanjakan kepada Istrimu

IMAM WH SASTRAMULJANA

„TANJAKAN KEPADA ISTRIMU. Dan kau akan tahu sendiri mengapa.” Perkataan itu seperti tantangan seorang musuh yang telah mengetahui kelemahan lawannya. Dan ia djadi tepukur karenanya.

Apakah yang harus ia kerjakan dalam hal ini, sedang untuk mengetahui sebab timbulnya kekakuan yang membentang itu sadja ia tak pernah berhasil. Hanja kemarahan sadjalah yang membul didadanya, kemarahan pada dirinja sendiri.

SEMALAM ia baru sampai kira-pada djam sebelas malam dari Semarang. Istrinja menjambutnja dengan hangat. Betape tidak. Ia sendiri djuga teramat rindu kepada keluarganya.

„Sudah dapat rumah. mas?” tanya istrinja.

„Belum. Kukira lebih baik beli sadja. Fiarganja hanja berbeda sedikit dengan harga sewa kontrak.”

„Tapi pilih yang terletak dikampung yang baik ja. mas.”

Ia tidak menjawab omongan istrinja itu. Tapi ia menjium kedua pipi anaknya yang baru satu itu, pelan, agar tidak terbangun.

„Mas, tjejat! sadja tjari rumah ja mas.” suara istrinja lagi. „Aku sudah tidak perasaan lagi begini terus-an. Berumah tangga matjam apakah begini? Kita hanja dua minggu sekali bisa saling ketemu.”

Ia mengerti perasaan istrinja. Tapi untuk sementara seharusnya istrinja menerima sadja dulu keadaan seperti itu.

Ia baru dua bulan dipindah pekerdjaannya ke Semarang. Karena disana belum mendapat perumahan, maka istri dan anaknya terpaksa tinggal di rumah orang tua istrinja itu dulu, dikota lain dari tempat ia bekerja semula. Sedang ia sendiri disana tinggal di-mess.

„Kukira sebentar lagi kita dapat rumah,” katanja kemudian. Lalu ditujumnja lagi anaknya hingga meng-gelat tapi tidak terbangun.

MALAM itu ia tidur njenjak sekali. Dan mungkin dia akan bangun lebih siang

lagi apabila anaknya yang sudah mulai nakal itu tidak mengganggunja.

Apabila isterinja memberikan handuk, sabun dan sikatgigi yang sudah diberi pastagigi sekali kepadanja, maka berarti ia harus segera mandi. Tetapi ia tidak terus masuk ke kamar mandi, ketika dilihatnja didapur ada sesuatu yang baru.

„Sudah djatit rak piring itu,” katanja kepada istrinja.

„Sudah. Bagaimana? Sedap warnanja?”

„Dan tempat tidur itu?”

„Lihatlah, disamping rumah.”

Ia kini benar-b tidak djadi masuk ke kamar-mandi. Sabun dan sikatgigi ia letakkan. Hanja handuk masih dikalungkan dilehernja.

Ia meng-amati dua buah tempat tidur yang baru djatit. Dan ia tersenyum. Tapi kemudian matanja terbeliak. Istrinja lalu dipanggilnja. Dan kemarahanpun tidak tertahan lagi.

„Siapa yang menjetit ini semua? Siapa hh?”

Istrinja dian sadja. Melihat muka suaminya ia djadi takut. Tapi akhirnya ia menjawab djuga: „Andi,” katanja, dengan suara yang bergetar seolah bersama itu segala kelintjahannya ru tuh.

„Andi? Siapa yang suruh di- menjetit? Siapa?”

„Aku sendiri, mas.”

„Kau? Apakah kau pura” tidak tahu? Si Andi itu tjuma bisa makan. Makan! Makan! Makan melulu.”

Istrinja diam dan menunduk. Tapi matanja djatuh pada olesan tjat pada tempat tidur kaju itu. Dan ia baru menjadari bahwa hasil penjetitan itu terlalu kasar dan djolek.

„Aku sudah mempertajakan pekerdjaan ioj kepada Djodi. Dan kau sendiri mendengar waktu aku menjuruhnja. Dan bukan kepada si Andi.”

Ketika itu anaknya datang sambil memanggil ibunya. Dan setelah dekat, anak itu dibopongnja.

Si istri melirik sebentar kepada suaminya, lalu berkata:

„Djodi tidak mau.”

„Tidak mau?” si suami terperandjat.

„Kenapa dia?”

Kini istrinja menatap dia agak lama. Dan seolah ketakutannya kemudian berangsur hilang, lalu dia berkata dengan suara dibuat semanis mungkin;

„Djodi tidak mau, mas. Apakah kau harus memaksanja, sedang adiknya dengan senang hati mau mengerdjakanja?”

Kini si suami menatap wajah istrinja yang seolah baru mendapatkan kemenangan itu. Tapi dia tidak berbitjara apa. Ia lalu pergi begitu sadja dan terus mandi.

Sehabis mandi ia menolak minum kopi. Djuga menolak makan pagi. Ia terus pergi dengan tergesa. Dan tudjuannya hanja untuk menemui Djodi, adiknya.

Dalam perjalanannya kesana itu, pikirannya tidak lepas dari soal tempat tidur itu. Tempat tidur itu tidak begitu bagus dan kasar buatanja. Tapi kuat karena dari kaju djati. Tempat tidur itu dibawanja dari tempat ia bekerja dua sebelum dipindah ke Semarang. Dan ia bermaksud akan memberikan tempat tidur itu kepada kakak perempuannya setelah djatit lebih dulu agar kelihatan agak baik. Sedang ia sendiri bisa membeli lagi yang lebih baik nanti di Semarang. Tetapi sesuatu yang tidak memuaskan hatinja telah terjadi.

„Mana Djodi? Mana Djodi?”

„O, Mas Iwan. Aku disini, mas.” Djodi menjambutnja dengan senegap kegembiraannya. Ja, dia gembira bertemu dengan kakaknya yang memang djarang bertemu itu. Tapi kegembiraannya ia segera surut setelah dilihatnja wajah kakaknya yang baru tiba itu.

Iwan terus duduk dan menjjoba menakan perasaannya. Adiknyapun kemudian duduk didepannya, tidak mengerti apa maksud kakaknya yang datang wajjahnja tidak tjerah seperti biasanya.

„Apakah kini kau sudah mendapat pekerdjaan Djodj?” tanya Iwan kemudian.

„Belum. Apakah mas Iwan bermaksud akan menjarikan buatku?”

„Pub. Pekerdjaan buatmu?”

Djodi makin tidak mengerti.

Lalu kakaknya itu bitjara lagi:

„Djadi kau masih menganggur? Kuki-
ra kau telah sibuk dengan pekerjaanmu,
hingga tidak ada waktu lagi buat menge-
tjat tempat tidur itu.”

Kini Djodi agak mengerti kearah mana
kakaknja mengadjak ia bitjara. Dan ia
hampir tersenjum tapi ditahaneja.

„Siapa jang bilang bahwa aku tak ada
waktu buat pekerjaan itu?” tanja Djodi

tanja:

„Katanja, kenapa hanja mengetjat sadja
kau tidak mau.”

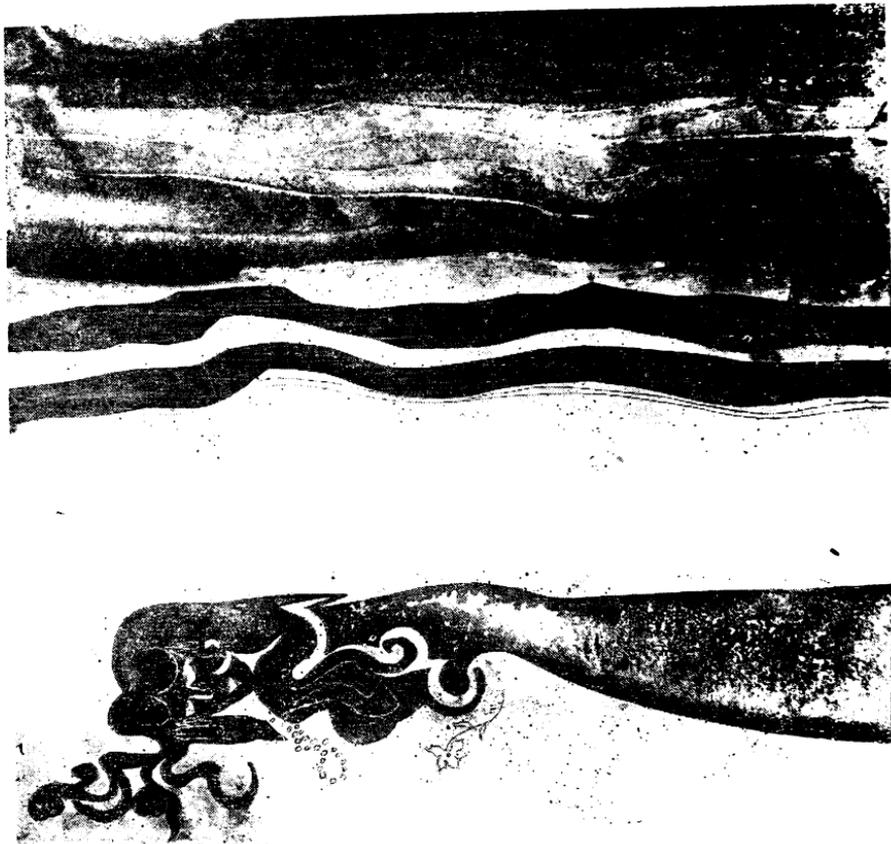
„Tapi hal itu telah terdjadi. Bukan kau
jang mengetjat tempat tidur itu.”

Djodi memandang kakaknja. Maka
kedua orang itupun berpandanganlah.

„Hari Senin jang lalu aku kesana,” kata
Djodi kemudian. „Kepada mbak Lili aku

begitu sadja menelan setiap perkataan.
Tapi kesadaran itu datang ketika ia sudah
terdesak. Dan ia djadi ingat pula bahwa
antara Lili istrinja dan Djodi adiknja,
ada kekakuan jang memisahkan pergalan
mereka. Kekakuan itu memang tidak ken-
tara, tapi dia bisa melihatnja dan merasa-
kannja.

„Dan tahn^o si Andi telah mengetjatnja.”



kemudian.

„Kukira kau tentu tahu.”

„Kalau benar dugaanku, maka istrimu
telah mengarang sebuah terjita jang baik
sekali baatmu.”

Iwan agak terkedjut mendengar dja-
waban itu. Tapi ia pura^o tidak mempe-
datikan perkataan adiknja itu. Dan ka-

minta uang untuk pembeli tjat. Tapi mbak
Lili menjuruh aku meminta nanti sadja
kepada mas Iwan sendiri djika mas Iwan
pulang. Apakah itu berarti aku menolak
tak mau kau suruh?”

Kini Iwan tidak bisa lagi ber-pura^o tidak
mengatjuhkan perkataan adiknja. Bahkan
ia djadi sadar bahwa seharusnya ia tidak

kata Djodi seterusnya. Lalu dia bangkit
dari duduknja menodju djendéja, dan ber-
diri disana membelakangi Iwan.

„Tapi Djod, kalau kau melihat hasil
tjat^{an} adikmu itu, mungkin kau akan
meoertawakannja,” kata Iwan, seolah
ingin membebaskan diri dari desakan jang
dideritaanja.

IPEMAARUF

„Aku tidak pertjaja kalau hasilnya mengetjewan. Andi telah mendapat hadiah yang sangat baik dari mbak Lili sebagai ganti djerih pajahnya. Sepasang sepatu model terbaru dan satu stel pakaian dari bahan yang bagus.” Djodi tetap membelakangi Iwan dan tetap memandang keluar.

„Kau djangan menjindir.”

„Aku berkata dengan sesungguhnya. Djustru istrimu telah menghinaku dengan mengoper pekerjaan tanpa bitjara sedikitpun padaku.”

Mendengar itu Iwan makin merasakan kekakuan yang membentang antara Djodi dan Lili. Tapi ia tak pernah berhasil mengetahui alasan apakah hingga hal itu terjadi. Ia tak kuasa menajakannya kepada Djodi, meskipun dia adalah adik kandungnja. Tapi lebih tidak kuasa lagi apabila ia menajakannya kepada istrinja. Ia hanya bisa menduga bahwa antara Djodi dan Lili ada kebentjan tanpa alasan yang membentang, yang ia sendiri tidak tahu siapa yang membentangkannya. Tapi ia djuga berharap semoga dugaannja itu hanya dugaan saja dan tidak be-

nar.

Dipihak lain, Djodi yang sedang memandang keluar itu seolah sedang memandang dirinja sendiri. Ia sedang berbaring ketika itu dikamarnya sambil membatja koran. Pagi, sekira djam sepuluh. Rumah digenangi oleh kesepian yang seolah tak habisnja. Mas Iwan sedang ke Djakarta, urusan kantor. Sedang Lili baru belandja kepasar.

Tiba koran yang sedang dibatjanja itu ada yang menariknja. Dan ketika pandangannya tak terhalang lagi oleh koran itu, tampak Lili tersenyum-senyum. Tapi senjumnja itu, o, senjnm kelaparan. Sedang matanja memantjarkna sinar kehausan.

Dan sebelum ia sendiri bisa berbuat sesuatu, Lili telah menjerangnja dengan busnja. Tapi gerakan refleks tangannya telah menghentikan serangan Lili itu. Ia telah menempelng Lili, istri kakaknja, dua kali pada pipi kiri dan kanan. Dan esoknja ia pamit pulang.

Itu terjadi beberapa bulan yang lalu, disebuah kota ketjil yang sepi tempat Iwan bekerja sebelum dipindah. Dan Iwan,

suami yang hampir dichianati itu, sekarang sedang duduk dibelakangnja. Ia menarik napas dalam dan melepaskannya kembali, tapi bukan karena kelegaan. Ia memandang adiknya yang tetap berdiri dimulut djendela membelakangi dirinja itu. Ia berpendapat bahwa Djodi tentu mempunyai perasaan terhina karena disisihkan oleh Lili. Maka dia kemudian bermaksud ingin melenjapkan perasaan yang diderita adiknya itu. Dan katanja :

„Djod, kini aku minta tolong sekali lagi padamu. Keroklah tjat tempat tidur itu dan kau bisa mengetjatkan kembali dengan halus.”

Tiba Djodi membalik. Dengan tadjam ditatapnja kakaknja. Lalu berkata:

„Sekali ini aku menolak perintahmu itu. Aku tidak mau!”

Iwan terperandjat dan lalu berdiri tanpa disadarinja.

„Djodi! Djangan mengetjewan aku. Kenapa kau berkata begitu?”

„Tanjakan kepada istrimu. Dan kau akan tahu sendiri mengapa.”

Purwokerto, 1966.



Timbangan Buku

HARRY AVELING

Jean Gimpel : *The Cult of Art: Against Art and Artists*.
(Weidenfeld and Nicolson, London 1969).
Jumlah halaman 178. Harga £ 2 — 2 — 0 U. K.

ADA seorang muda yang harus menjadi **seniman**. Jang mau menulis soneta, sandiwara dan opera. Jang mau menjadi pelukis terkemuka. Pemuda ini telah menolak pekerjaan biasa supaya dia dapat diam di Vienna sebagai bohemian. Sifatnja serius dan intens sekali. Sajaingnja dia tidak diterima oleh jurusan lukisan pada Akademi Senirupa Vienna Nama pemuda ini Adolf Hitler

Ada pemuda lain dari keluarga jang berminat seni. Sesudah perang-dunia kedua dia mulai mengumpulkan jumlah besar dari karjaseni abstrak modern. Sajaingnja pada tahun 1948 dia tidak pertjaja lagi pada kepentingan seni dan dia keluarnegeri. Sampai sekarang dia tidak mau ada sebahapun karjaseni didalam rumahnja.

Nama orang kedua ini: Jean Gimpel. Kelahiran Paris 1918, sekarang tinggal dinegara Inggris.

Bukunja **Kultus Seni** menjerang kultus seni dan seniman. Untuk dia, segala kehidupan jang bersoalan, tak-tentu-arahnja, kedji, djuga segala petualang, tukang tjate: dan orang djahat, malahan Hitler, adalah keluarga batiniah kaum seniman.

Seniman, menurut Gimpel, bersifat rakus, gila uang warasnja tidak teratur, tidak setia kepada temannja, kurang rasional. Biarpun begitu djuga minta dihormati sebagai manusia-dewa. Tingkatnja djauh diatas manusia biasa dan tidak dapat dihakimi oleh hukum masyarakat. Pengertiannja dan ilhamnja istimewa sekali.

Seni, menurut Gimpel, sekarang ini hanja ada sesuatu jang penting untuk harga-pasarnja: tanda terang dekadens dunia barat modern.

Apakah sedjarah perdewaan ini? Demikianlah pertanyaan Gimpel jang ditjabanja mendjawabkan dalam bukunja.

Dia memulai dari zaman-tengah. Pada zaman ini belum ada seniman. Jang ada hanja tukang, jang mengikuti ilmunja untuk kesenangan masyarakatnja. Seniman burdjuis pertama ialah Giotto. Giotto bukan romantik atau bohemian, bukan pemimpi atau gila; tidak pernah perlu psiko-analisis. Djuga bukan nabi bukan sjahid. Tetapi dia pernah rakus uang dan memeras orang lain untuk bunga-uang jang tinggi sekali. Dia kaku lagi keras hati. Achirnja dia bentji rakjat. Lukisan Giotto indah sekali tetapi dia bukan manusia jang harus dikagumi.

Makin lama sesudah Giotto makin anghuk kaum seniman. Mereka — tukang patung, tukang-besi, pendjunan, tukang tenun — mau dipandang lebih tinggi daripada sar-

djana² apapun. Leonado Da Vinci telah menjerangnja sebagai penuh-angin dan sombong, pelatjur² jang mendjual diri sendiri untuk angka tertinggi. Dibawah pemerintah Medici kaum seniman dilahirkan setjara resmi. Karjanja telah dipandang sebagai penghajatan pribadi, sebuah gua kemana orang bisa melarikan diri dari kesusahan dunia. Keradjaan Medici, menurut Gimpel harus disalahkan karena kelakuan-nja menimbulkan inflasi dan kesengsaraan.

Tetapi pada zaman Reformasi kaum seniman ditaklukkan geredja. Karjanja dikerdjakan untuk rakjat lagi, sederhana gajanja lagi gampang pesannja. Pada zaman ini seniman² bekerdja sebagai anak negara dan geredja jang baik. Seni sosialis-realis adalah anak tjutju persatuan ini, kata Gimpel.

Ada gerakan baru di Perantjis untuk menjebut seniman sebagai pegawai negeri pada abad ketudjuhbelas jang tidak diikutkan dinegeri Belanda. Disini lukisan² telah menjadi benda-pasar jang dibeli oleh orang jang mau mendjualnja nanti pada harga jang djauh lebih tinggi. Antara pendjual² yang teruntung sekali adalah Vermeer dan Rembrant. Achirnja diPerantjis dan diBelanda Akademi seniman dibentuk sebagai pengikatan-pendjual.

Kulminasi perkembangan ini terdjadi dinegara Perantjis, sesudah permulaan gerakan romantik diJerman jang menjimpunkan bahwa fikiran tentang seni adalah filsafat tertinggi. Pada achir abad ke-18 dan pada permulaan abad ke-19, seniman Renaissance, manusia luar biasa jang setengah dewa, dilahirkan lagi dalam gerakan 'seni untuk seni'.

Tjelaka sekali, kata Gimpel, bahwa dijiwa orang Jerman tertarik kepada romantik dan mistik dan menolak perasaan rasional dan kritis. Karena imaj romantik tulen dilahirkan orang djerman: bertentangan dengan dunia, selalu sendirian, kehampaan, takut kepada orang lain sadar akan ketaksadaran, gandji. Penjair Perantjis selepas kekalahan negaranja oleh Napoleon, telah mundur kemenera pualam darimana mereka menghinia orang lain. Mereka menjembah dewi Keindahan. Jang alamiah dan jang berguna dikutuki sebagai djelek sadja. Kaum bohemian diPerantjis pada zaman ini kobanjakan, peniru dan seniman-palsu sadja.

'Seni untuk seni' telah mengalahkan adjaran 'seni untuk masyarakat' dengan mudah sekali.

Tahun 1839, untuk Gimpel, adalah tahun jang penting sekali. Seniman pada tahun itu menolak seni kodak sebagai seni jang patut diterima. Selepas tahun itu seni-

lokis tidak dapat lagi menirukan rupanja dunia ini dan seni diarahkannya kepada yang bukan-bukan. Teori Freud bahwa seni berfungsi sebagai pelepasan untuk mereka yang didorong sakit saraf, dibenarkan oleh pengalaman seniman pada akhir abad ke-19: khususnya Cezanne dan Gauguin.

Sekarang ini, kata Gimpel, seni modern adalah peng-hajatan dekaden barat: ada seniman yang mau melukis setjara anak ketjil, ada yang ikut gerakan bawahsadarnja sadja, ada djuga yang menolak tradisi peradaban barat. Jang ditjaptakannya ialah tjoret² suratkhabar atas kain lajar, kumpulan benda² dari tong sampah, roda sepeda diatas kursi-dapur (Picasso, Schwitters, Duchamp).

Seni merupakan kultus sekarang jang didasarkan atas uang pembeli seni dan tak-atjuhnja seniman modern.

Pola² kita harus diperbahurui, kata Gimpel. Senilukis dan seni patung harus dinjahkan dari puri seni dan digantikan oleh seni kodak, seni radio dan seni TV. Zaman ini zaman elektronis, dimana demokrasi harus meradjai. Terlalu sering seni kuno telah menghambat kemadjuan manusia, telah digunakan sebagai senjata ditangan kaum atas untuk memuliakan diri sendiri. Segala bangunan jang besar dari dulu kala dibangun dari peluh rakjat ketjil. Seni abad ini ditemui pada bangunan rumah-sakit, sekolah²an, lapangan terbang, stadium dan lain-lain jang bermanfaat untuk segala manusia.

"Menerima segala karja seni sebagai benda indah dan tidak memperdulikan nasib manusia tidak bisa" demikian penjimpulan Gimpel.

Serangan Gimpel keras sekali. Apakah bisa diterima

saja tidak tahu. Saja, kalau terus terang, tidak pertjaja serangannya seratus persen djudjur. Saja kira seniman masih muntjul sebagai pahlawan didalam bukunja dan buku itu mendjelaskan dengan teratur gigihnja perdjua-angannya untuk penilaian jang dipegangnja.

Tetapi saja dapat lihat relevensnja. Djuga untuk Indonesia. Borobudur jang indah tetapi jang menjebabkan kekosongan Djawa-tengah untuk limaratus tahun. Pudjangnja dari sebelum perang jang tidak tahu apa² tentang politik dunia modern. Chairil jang seperti tidak tahu apa².

Seniman jang menjokong kegilaan orla.

Djuga saja dapat lihat sok-seniman jang main seni-man di Taman Ismail Marzuki.

Biarpun ada seniman lain, dahulu dan sekarang, di Indonesia jang taat pada visinja tentang kehidupan jang bebas dan kreatip untuk segala orang Indonesia. Jang bekerdja sebagai pelopor modernisasi didunia dimana modernisasi tak dapat ditolak lagi. Jang menjelami djwa manusia supaya manusia lebih sadar kemungkinan dan kekurangan, keragu²an dan kekuatan diri sendiri.

Manusia urakan jang mempunjai disiplin jang kuat, berorientasi pada hati nuraninja, bersikap situasional jang mempunjai mobilitas pikiran, terbuka, responsip dan dermawan masih perlu didalam masyarakat jang terlalu kaku, dimana orang kebanyakan bersembunji dibelakang topeng peranan dan pangkatnja.

Buku Gimpel menarik hati dan perlu dipikirkan oleh seniman khususnya, supaya kehidupannya bukan suatu topeng sadja didalam masjaraka. ***

INDONESIA RAYA

Redaksi :

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat
Pos Polisi Tjempaka Putih)
Telpon 52348 — 49562
Djakarta.

Tata Usaha/Iklan :

Djl. Veteran I No. 28
Djakarta.
Telpon 41361 P.O. Box
2087

Harpa Langganan :

Rp. 325,— (Pembayaran
Dimuka)
Rp. 375,— (Luar Djawa)
Rp. 325,— (Dalam Djawa)



SAJAK-SAJAK

HADI UTOMO

PADA ACHIR PELAJARAN.

Didunia manakah engkau nanti. Djika pelajaran ini
Menghantutkanmu lewat pelabuhan' tiada kaukenal
Bisa djadi terdampar disatu keradjaan kekal
Dan kausebut keradjaan mimpi

Mungkin engkau masih ber-tanja'. Kepada para
Pelantjong lainnja diatas kapal gaibmu
Tapi semua mulut terpatери dalam bisu dan tidak tahu
Tentang ini pelabuhan dan laut yang tenang semata

Demikianlah setiap negeri. Bagai tanah air mimp:
Vulkana' tiada kundjung meletus. Dan bengawan'
Tiada kuasa' meluapkan bahnja. Peperangan, kata.mu?
Bukankah semua penghasut dan perusuh telah diusir pergi?

Panoramapun memasjgulkanmu nanti.
Ingatanmu melambai ke Karmel dan Saron
Bukannya Sodom dan Gomorah. Sur dan Tsidon
Dalam kitab sutji.

Ketika diandjungan peluit tiada membangunkanmu lagi
Kau telah lelap dalam biasan
Angin rawan dan langit gemintang
Maka masalah dalam kabinmu. Pelajaran ini sudah
mulai.

DIBAWAH LAMPU.

Dibawah lampu sebuah restoran ketjil
Mengantarku saat djam' bergerak
lambat'. Dalam gerimis menggigil
Bajangan itu djatuh. Dakupun terlambat mengelak

Baling kipas angin diatas kepala
Bajangannya menempel di-langit'
Dan sepipun djatuh di-katja'
djendela' toko — trotoir basah — dan djalanan sempit.

KITA BERDJALAN DALAM BISING.

Kita berdjalan dalam bising. Berdesak dihala
Suara' jang bergelut dari sender' radio
Dan dari rimba peperangan jang gemuruh
Bersipongan di-sudut' langit dekat dan djauh
Kalenderpun me-nundjuk' hari membunuh sempat
Angka' dan huruf' pamflet berandjak dan berdjingkat

Musik jang berdesing di-lobby' hotel dan bar
Dengan gitar' Fender jang hingar
Polemik' politik dan perdebatan disetiap edisi
Koran jang hiruk pikuk sepanjang hari
Demonstrasi dan tjoret-moret di-dinding'
Bukar:kah kita masih berdjalan dalam bising'

KUSNIN ASA

SUARA ANGIN DIKEBUN TEH

Bulan dalam format
Memantul daun yang pekat
Dan sepi makin asing disana
Dukanya larut dalam gelap.

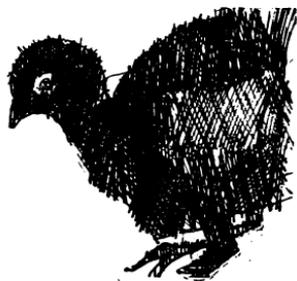
Ladang - ladang teh
Mengabur tanpa batas
Desir angin dikejauhan
berpusar dinding hutan . .

Seekor burung pipit
Petak - petak dibelakang gunung
Tembang bocah yang agung
Awanpun menipis

Pagi matahari disana
Membuka cakrawala
Dan embun yang putih
Mengepul asap pabrik.

Pagiarna 72

BULAN INI



SERANGGA

Seekor belalang
Hinggap
Dan kumisnya
Hitam ranggas

Bebas bergerak gerak
Pada pori² pasir
Kakinya retak retak

Dipantai
Sayapnya kembar
Bergerak gerak

HARI KEENAM DISEBUAH PERKAMPUNGAN NELAYAN

Seperti mimpi diburu — pergi menguak
Di jendela aku memperhatikannya tiba².
Seorang nelayan dengan sebuah dayung dan tak
ada arti lain — kecuali mengejar jaringnya yang koyak.
Lalu satu² diputusnya penantian
Dibujuknya matahari yang mengertapkan cahayanya
menunggu giliran.

Oke —
Kepala²nya yang mengangguk — kepala² yang ditimpa
laut

puing² pada jelaga airnya merah labu
Burung² racau bertengger disekitar tonggak
Dimanapun mereka setia — menunggu kehadirannya.

Teng
Bunyi genta diteritisan kelurahan
Mengukur saat — mempercepat kerja
di cakrawala — dan sampan² mereka
melepaskan sandera.

ABRAR YUSRA

PADANG! HALO, PADANG!

kosong?
Padang, dalam kesunyian: Aku jalan dengan seorang
penyair menembus malam larut dan pelabuhan larut
Dan bintang-bintang berlarian di cakrawala basah, di
atas laut, menggigit
Sesekali angin bersiul dan mengerang di pepohonan, rindu
sakit dan jauh
Ombak-ombak kecil bergulir lemah di pasir. Terbentur
kecil-kecil

Di pasir. Selebihnya tidur
Juga Bukit Barisan hitam, terenggok panjang, lebih hitam
dari malam
Padang, dengan kilau samar pantai samudera jauh
dengan caya lemah lampu-lampu jalan ^{جندى} sebagian
padam; sedang lampu-lampu yang hidup dengan tak
gembira saling mengeluh sesamanya
Siapa yang menyusul berita kapal dan kesengsaraan jauh
dipelabuhan?
Siapa yang kauntinggal di tengah malam, di jalan-jalan
kosong?

Hanya kesunyian — terapat udara ngamuk, reda dan
mengamuk! ombak-ombak yang terbentur gelisah!
lampu-lampu lemah dan penyair-penyair tak tersusul
mengisahkan, mendiamkan atau menidurkan kehidupan
Hanya kesunyian yang terus menerus merasakan nafas
kehidupan yang kini menidurkanmu, Padang!

Manusia-manusia pergi tidur seperti tangan-tangan
penganggur ditidurkan kelelahan

Kuda-kuda bendi
Tukang-tukang gerobak, sopir-sopir, jari-jari yang
menulis
Segalanya tidur. Juga cemas yang mendenyut-denyut
di jantung tuan walikota
Juga tiga ekor kera tertidur dalam bulu-bulunya
yang tebal

dalam rangkulan-rangkulan tangan
di pohon, di gunung Padang dingin
Tidurlah, Padang

diulurkan angin-angin, ditingkah desah-desah air
Ditidurkan kehidupan yang tak tidur-tidur
Ditidurkan kehidupan yang dekap, yang ganjil,
aneh dan asing
yang menggelisahkan para penyair dan merangkum-
kan gelisahnya jadi nyanyian
yang merupawankan gadis-gadis
yang menutupkan tapuk-tapuk mata tiga ekor kera
di gunung Padang dingin!
Tidur dan tak kaudengar apapun. Tidak juga detak
jantung sendiri yang kaulupa dan lupakanlah!

Lupakanlah!
Sebab malam akan terhembus. Dan sinar-sinar akan
membubus menyibak gelap gunung Padang
Kera-kera bergerayangan mencari buah-buahan hanya
girang karena buah-buahan

Dan Padang terbangun seperti keluar dari kematian:
Anak-anak SD mengenal tangisnya di jalan.
Memulai kehidupan yang sadar
Kuda-kuda bendimu
Gerobak-gerobak
Jendela-jendela pabrik minyak. Pabrik sabun
Jendela-jendela kantor tuan Walikota
Dan terengah
sepanjang jalan-lajammu para penganggur tersaruk-saruk
dalam debu

Juga si rupawan Sitti Nurbaya yang patah hati
melambaikan tangan di pelabuhan

Padang! Padang! Bahkan Bukit Barisan panjang,
dusun-dusun dan pribumi disana, disekitarmu
terjaga oleh hiruk pikukmu:
Kota dan berita koran
penyair yang mati anjing di pinggir jalan!
Suatu degupan
Suatu lambaian!

1968

JUSWADI

SESEORANG TELAH MENINGGAL DUNIA

katakanlah sesuatu, apa saja
supaja pertemuan ini menghasilkan sesuatu.

lorong ini sepi sesudah djam sepuluh
tapi katakanlah sesuatu, apa saja,
paling sedikit supaja lorong ini mengandung suara
dan pagar bambu itu akan merasa diperhatikan
takkan ada jang melihat bahwa sebenarnya ia bergojang.

pertemuan ini sangat berarti,
dengarlah, ia setara dengan seluruh kamus
dan seluruh orkes dunia jang terbagus.
katakanlah sesuatu,
supaja taklagi djedjak-djedjak akan terhapus.

TAK ADA ANTJAMAN

saja sedang mentjari rumah saat ini.
apa usulmu, hai daun pintu?
saja lupa bahwa daun pintu itu bagian daripada rumah;
bagajamanapun
saja sedang mentjari rumah sekarang.

rumah itu daerah bagi keadjaiban-keadjaiban sedjarah,
bagi keluarga dan piring-piring dan tumpukan koran,
begitu pada hemat saja;
piring petjah, karena itu, sama dengan kematian seseorang.
keduanja sama membutuhkan hati dan perhatian.
saja akan terus mentjari rumah,
ini sulit, tentu saja: antjaman terhadap ketestraman,
sebab setiap orangpun membutuhkan rumah
tempat orang menunda kekalahan terhadap rasa gelisah.

saja melihat sebatang pohon
dengan daun-daunnja jang lebat;
seekor ajam jang mengais bulu-bulunja,
seekor kutjing melenggang didekatnja:
takada jang merasa terantjam.
saja melihat ajam jang naik bertelur
mengikuti petundjuk djagonja,
takada antjaman.
seekor kadal menjelina disela benteng-benteng batu,
sangat lantjar. sisiknja bersinar memantjar-mantjar,
kegiatanja luar biasa, tapi takada antjaman.

Barangkali sajalah jang mengantjam
diri saja sendiri. Mungkin.
mungkin djuga.

DINNER SCENE

kegiatan jang baru ini memburu djuga setiap waktu
ia menterdjemahkan, sementara seseorang mempersiapkan
medja makan dan keinginan untuk mentjaptakan
sesuatu jang lebih daripada sekedar terdjemahan.

makanlah, dengan berkat Tuhan untuk hari ini
anak dalam kandungan, mengertilah keadaan kami
taklebih, daripada ini, tapi terhimpun sudah didalamnya
segala Rasa
makanlah, kata-katanja lunak bagi ubi.

nasi dalam piring, sepasang sendok aluminium
medja jang miring, segelas air untuk minum
lalatpun enggan singgah, hampir terlihat semut
itu tersenjum.

makanlah —
ada apa?

ikan asin ini,
makanan orang Persia sedjak 2000 tahun sebelum Masehi.

istrinja terdiam, mengantjam sepi
menelan kemarahan, memeram dendam.

makan! atau saja buang buku itu!

FRANS NADJIRA

NGIGAU

Gemerisik hujankah itu atau
sesuatu yang jahat mengintai
dari atap seng menaburkan pilu
mencabuti tali^o transfusi?

aku tak senang cara kau memandangu
dan berniat bersembunyi dibalik punggungku

beri aku air, beri aku api
kuda liar dan kelewang para nabi

lihat,
tanganku

 bagai tanah
perawan^o menari diatasnya

Uuff
ffuah!

lihat,
ringannya

 melayang bagai kapas
 menjadi biri^o dan gembala^o
 gembala^o tanah biri^o kapas

aku tanah rochku kapas.

SIANG DIPEKARANGAN

Lengang menyelinap
diantara bayang^o
ketiak daun

seekor kumbang kelapa
menyeret dirinya
diatas pasir

desir tiba^o

sesuatu yang asing
 mengintai
diantara kuning pepohonan

Saatnya!

siapa terisak

aku angin kering
yang bertiuip dari arah matahari.

MIMPI DALAM DEMAM

seorang perempuan
berbaju hitam
menebar jala
 diatas rerumputan

lalu turun gerimis

dari atas bukit^o
serombongan anak^o
 bernyanyi

kami telah menadah matahari
mengumpulkannya dalam keranjang
kami telah memetik matahari
memasukkannya dalam keranjang
 bercampur bunga^o.



Sahabat Saja Bruce

BUDI DARMA

DENGAN mempergunakan kunci duplikat, saya berhasil memasuki rumah Bruce Allender. Dalam rumah yang gelap ini tidak sukar bagi saya untuk menemukan tombol listrik, karena saya sudah mengetahui benar keadaan rumah ini. Dan ketika lampu ruang tengah sudah menyalu, saya menjadi heran melihat debu² yang menutupi meja, kursi, bufet dan barang³ lain. Biasanya rumah ini bersih, dan baru sekali inilah letak barang⁴ diruang ini kelihatan tidak teratur. Kursi⁵ yang biasanya mempunyai jarak yang sama dengan meja, sekarang terlihat djempalitan. Dan djan dinding yang biasanya tidak pernah mati, sekarang tidak mengeluarkan bunji taktik-tak-tik lagi.

Memang banyak orang menganggap Bruce Allender sebagai orang aneh. Tapi saya tidak perduli, karena dia sahabat saja. Kami bersahabat, mungkin karena dia adalah satu⁶nja mahasiswa Australia dan saya satu⁷nja mahasiswa Indonesia disini.

Sebetulnya dia mempunyai hak untuk tinggal diasrama dengan membajar murah. Dan memang dia pernah mempergunakan hak itu selama satu semester. Sesudah itu atas permintaannya sendiri dia pindah kerumah ini, yang harus disewakan dengan mahal.

Saya tidak tahu apakah dia anak orang kaya atau bukan. Meskipun dia sahabat saja, dia jarang sekali menceritakan kepada saya mengenai keadaan keluarganya. Dia hanya mengatakan, ajahnja berasal dari Adelaide dan ibunya dari Melbourne. Sekarang ajahnja bekerja di Darwin. Hanja itu.

Lalu bagaimana dia bisa menjewa rumah ini, saya tidak tahu. Dan bagaimana pula dia bisa membeli mobil sendiri, saya djuga tidak tahu. Jang djelas, saya tahu betul Bruce tidak bekerja. Saya kira dia tidak mempunyai keberanian jang tjukup besar untuk bekerja, karena kalau ketahuan basiswaja jang diterimanja pasti ditjabut.

Bruce mempunyai kesenangan berenang, terutama dipantai Waimanalo. Sering dia mengadakan saja mendirikan tenda dipantai itu, dan menginap disana sampai dua ma-

lam atau lebih.

Pernah dia bercerita mengenai Milann, jang mula⁸ saja kira kekasihnja. Ternjata Milann hanjalah teman biasa, dan dia tidak berkeberatan kalau Milann adjak ber-djalan⁹, seandainya saja berminat.

Ketika Milann bertemu dengan saja sejajara kebetulan, dia menceritakan djuga sedikit mengenai Bruce. Waktu itu kebetulan saja berdjalan akan mengundjungi latihan memainkan piano konserto Igor Stravinsky, dan bertemu dengan Milann jang sedang ber-djalan¹⁰ di-parking lot.

— Mengapa kau bisa menjadi sahabat Bruce? — tanya Milann.

— Seharusnya saja bertanya kepadamu. Orang mengatakan bahwa kau patjar Bruce. Sajapun pernah menjangka begitu.

— Itu tid k betul. Saya bukan patjar dia. Hanja kebetulan sadja kami sering ber-sama¹¹. Semester jang lalu dia mengambil kuliah Prof. MacCarthy bersama saja. Katanja dia senang kuliah MacCarthy, akan tetapi dia sering menemui kesulitan bahasa jang dipergunakan oleh MacCarthy. Dia banjak bertanya kepada saja mengenai kuliah¹² itu.

— Tentunya kau agak banjak mengenai dia.

— Itu djuga tidak betul. Pengetahuan saja mengenai dia hanja sedikit. Mengapa banjak orang mengira saja mengetahui banjak mengenai Bruce?

— Saya tidak tahu. Seperti jang saja katakan tadi, banjak orang menjangka bahwa kau patjar Bruce. Dapatkah kau menceritakan apa jang kauketahui mengenai dia?

— Ah, kau tadi mengatakan akan melihat latihan piano. Mengapa kau tidak pergi sadja kesana? Saya bisa pulang sendiri. Selamat malam! Beladjarlah baik!

Setelah itu, untuk beberapa lama saja tidak bertemu dengan Milann. Setiap kali saja meninjau Milann, teman seasramanja selalu mengatakan bahwa dia sedang pergi keperpustakaan. Dan setiap kali saja meninjau Bruce, tilipun dirumahnja tidak pernah menjabut.

(Djangan tidak ter-duga¹³, pada suatu pagi

saya menerima tilipun dari Bruce:

— Burhan, maukah kau pergi bersama saja ke Waimanalo?

— Sebetulnja saja tidak berkeberatan. Tapi mengapa selalu ke Waimanalo? Apakah tidak ada pantai¹⁴ lain?

Achirnja kami pergi kepantai Waimanalo. Sepanjang perdjalanan dari asrama sampai kepinggir pantai dia kelihatan senang¹⁵ sadja. Peralatan jang dibawapun peralatan biasa, sama sekali tidak ada jang menarik perhatian saja. Ketika kami tiba dipantai tjara Bruce memasang tendapun biasa. Setiap kali saja bertanya "dimana kau achir¹⁶ ini", selalu dijawab "sibuk". Dan terhadap djawaban jang demikian ini saja tidak mempunyai minat untuk mengetahuinja lebih landjut. Dipasangnja alat¹⁷ diving jang berwarna biru-muda itu, dan setelah omong¹⁸ sedjenak dia pergi menjeburkan diri kelaut.

Ketika hari sudah sore dan saja mengadakan pulang, dia menolok.

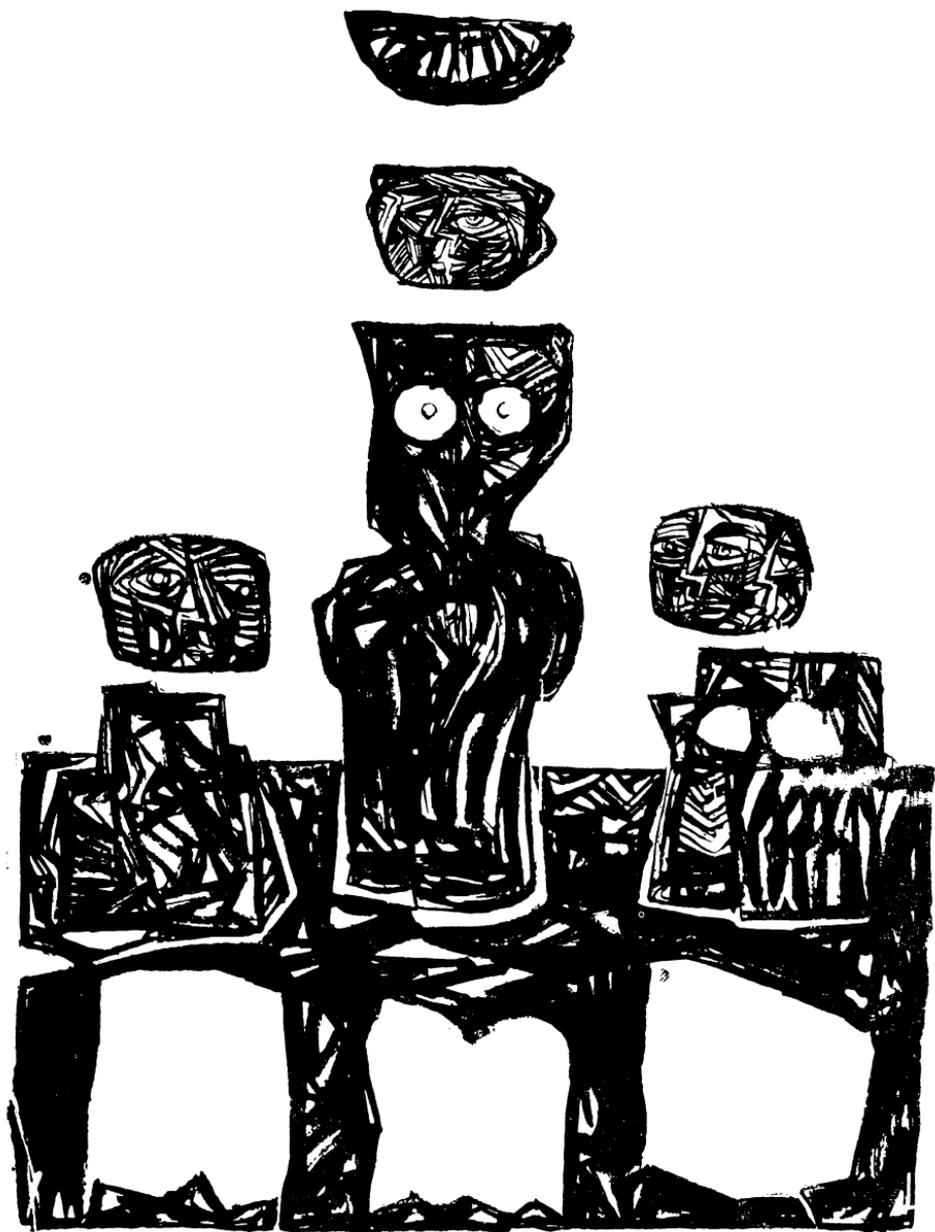
— Burhan, maukah kau mengawini Milann? — tanyanja tiba¹⁹.

— Apa maksudmu, Bruce?

— Rupanja dia djatuh tjinta padamu. Beberapa hari jang lalu dia mengadakan saja berenang disini, dan dia menanjakan ber-matjam²⁰ hal mengenai kau.

Hanja sampai disinilah pertjakaan Bruce mengenai Milann. Ketika saja mengadakan pertanjaan²¹ lain mengenai Milann, Bruce menolok. Dia hanja mengatakan: "Kawinilah dia. Dia tertarik padamu. Titik". Dan setiap kala²² ini selesai di-ulang²³fi, dia selalu mengalihkan pembijaraan pada soal lain²⁴.

Karena banjaknja paper²⁵ jang harus saja tulis dan djuga udjian²⁶ jang harus saja hadapi, ingatan mengenai Bruce dan Milann menghilang dari otak saja. Setiap pagi saja mengikuti kuliah, setiap siang saja menulis, dan setiap malam saja menghabiskan waktu ber-djam²⁷ diperpustakaan. Sampai tiba saatnja pada suatu malam saja harus naik ketinggian tiga diperpustakaan Hamilton. Saja naik dari basement, dan ketika lift berada ditingkat satu pintu nja terbuka, dan ternjata Milann masuk kedalam lift akan menuju keatas.



RADJUL KAHFI

- Mengapa mukamu beret', Milann?
- tanja saja.
- Tidakkah kau tahu bahwa Bruce selalu bertindak kasar terhadap saja?
- Bagaimana?

Belum selesai pertanyaan saja ini, dengan tiba-tiba pintu lift terbuka pada tingkat dua. Milann ter-buru' keluar, dan saja sen diripun harus segera membatja buku di-tingkat tiga, karena itu saja tidak mempunyai minat untuk mengedjar Milann.

Itulah kali terakhir saja melihat Milann. "Begitu udjian dan paper" selesai, saja mendapat tugas untuk terbang ke Hilo menggantikan seorang mahasiswa pemain cello yang tiba-tiba jatuh sakit sebelum mengadakan pertunjukan konsert mahasiswa disana. Rupanja Bruce tahu benar mengenai rentjana mendadak yang harus saja dijalankan ini, karena tepat pada waktunya dia menjemput saja diasrama dan mengantarkan saja kelapangan terbang. Omongannya masih tetap seperti dulu: "Kawini lah Milann. Dia tertarik padamu. Sungguh mati dia tjinta padamu". Tapi dia selalu mengelak kalau saja menanyakan soal' lain mengenai Milann.

— Mengapa mukanja beret?? — tanja saja.

— Kalau kau menangka bahwa saja ang berbuat itu, kau salah, Bur. Pertjalalah kepada saja, dia tertarik padamu. Setiap kali kami bertemu, dia selalu menantjkan banjak' mengenai kau.

Setelah saja kembali lagi ke Honolulu, aja gagal menemui Bruce dan Milann. Fernan' seasramanja mengatakan mereka endiri sudah lama tidak pernah bertemu

dengan Milann. Sementara itu seajapun tidak begitu menaruh perhatian pada Bruce dan Milann, karena saja harus tjepat' mengurus kepindahan saja ke Missouri. Penasehat Universitas yang mengurusinya pelamaran saja mengatakan bahwa saja diterima untuk melanjutkan pelajaran disana, dan segala urusan kepindahan harus segera diselesaikan.

Sore tadi, ketika saja sedang mengisi formulir' kepindahan, seseorang dari Lincoln Hall menilpun saja. Saja harus datang kesana untuk mengambil surat yang sudah lama tersasar kealamat lain. Ketika saja sampai di Lincoln Hall, pemuda hippy yang bekerja dibagian kotaksurat minta maaf ber-kali' karena dia menjasarkan surat buat saja kealamat lain. Ternyata surat itu ditulis oleh Bruce beberapa hari jang lalu, dan isinja sederhana: "Burhan, selamat tinggal".

Saja ingat bahwa saja memiliki kuntji duplikat rumahnja, karena itulah saja segera memanggil taksi menudju' kerumah Bruce.

Rumah ternyata sepi. Tilpun jang terletak disamping kiri ternyata tidak bekerja. Saja segera naik keatas. Ada sebuah perpustakaan diatas sana. Ternyata lampunja mati djuga. Karena sudah biasa akan keadaan ruma' ini, mudah bagi saja untuk menekan tombol lampu. Keadaan disini tidak mengalami banjak perubahan, hanja debu' saja jang menyebabkan keadaan kamar ini berbeda. Seperti biasanja, buku' berd' umpalitan diatas 'medja, diatas kursi, dan djuga diatas tempat tidur. Setelah bebe'apa buku saja usik', barulah

saja tahu bahwa Bruce adalah seorang pelukis ilustrator. Saja melihat ada sebuah tiruan lukisan Raoul Dufy jang bernama *The Artist and His Model in the Studio at Le Havre*. Semua mirip dengan lukisan Dufy, hanja saja, jang menjadi the artist adalah Bruce sendiri, dan jang menjadi model telanjang tiduran dipedana djendela dekat laut adalah Milann.

Saja menemukan tiruan lain dari lukisan Paul Delvaux. Semua laki' dalam lukisan aslini telah diganti dengan wadjah' Bruce, dan semua perempuan telah diganti dengan wadjah' Milann. Begitu djuga laki' perempuan jang telanjang dan tiduran diatas pasir dengan latarbelakang gunung jang segar itu, adalah Bruce dan Milann djuga.

Setelah saja pulang dengan tidak menemukan djawaban apa', seorang teman dari usrama lain jang kebetulan berkunjung keasrama saja menepuk bahu saja dan bertanya :

- Kau sahabat Bruce?
- Ja. Mengapa?
- Mengapa dia begitu aneh?

Saja tidak berminat mendjwab pertanyaan ini, karena saja harus segera masuk ke kamar dan menjelesaikan surat' kepindahan.

Sampai dengan hari terakhir saja harus meninggalkan Honolulu, saja tidak mendapat berita sedikitpun mengenai Bruce dan Milann. Hanja saja, selama ini orang' memandang saja dengan mata tjuriga. Saja tidak tahu mengapa.

1971



Surau Sudah Dekat

ROSMEIN KASIM

ORANG tua itu menjingskan kain sarungja dan sepasang kakinja yang krus kering itu terlihat. Ia melangkah hati disemen yang litjin berlumut itu. Kemudian ia menjangkung ditepi kulah itu. Di-benamkannya telapak tangannya keair yang agak kekuning'an itu. Ia berudhuk untuk sembahang Lohor.

Waktu akan membasuh muka, tangannya seperti tak mau dikeluarkan dari air kulah itu. Keningja yang sudah penuh kerut itu semakin berkerut. Ia jak djadi menajuk air untuk membasuh mukanja. Ditariknja tangannya dari air kulah itu dan ditekannya keningja. Ia memedjamkan matanja. Berat kepalaanja. Berat sekali. Pusing. Pening. Semua berputar terasa. Situa bertelekan pada tangan kirinja menahan tubuhnja yang mau djatuh itu. Kemudian ia tak tahan. Ia terguling dilan tai yang berlumut itu. Tubuhnja tak bertenang lagi. Lemah. Lunglai.

"Ada apa ni, Mak Tuan?" tanja seorang tua yang datang kesurau itu untuk sembahang djuga, dan ia melihat Mak Tuan terguling.

Dipeganja bahu Mak Tuan. Ia terkedjut melihat wajah Mak Tuan.

"Maradjo! Maradjo! Sinilah!" teriaknja sambil memandang kerumah yang berada disamping surau itu.

Dari dapur rumah itu keluar seorang lelaki separo baja. Ia berlari mendatangi setelah melihat tubuh Mak Tuan yang terguling itu.

"Ada apa? Hah?" tanjanja keheranan. "Ndak taulah. Tjepat beri tahu anaknja." kata orang tua itu.

Maradjo tak bertanja lagi. Tjepat ia bergegas dan menghilang dibelakang surau. Sebelum sampai kerumah Pindi, anak situa yang malang itu, Maradjo menjorakkan kedjadian itu pada orang' sekitar tempat itu. Keruan sadja orang pada berlarian dan mengerumuni tubuh Mak Tuan.

Beberapa saat kemudian baru kelihatan Pindi. Pindi seorang lelaki yang berumur sekitar empat puluhan. Ia anak kandung Mak Tuan.

Rama? tubuh Mak Tuan diangkat ke-

atas sebuah bangku' yang ada disurau itu. Setelah diletakkan baik-baik, bangku itu diangkat menuju rumah Pindi. Orang ra mai mengikuti dari belakang.

Sesampai dirumah Pindi, Mak Tuan di bawa ke sebuah kamar. Orang' terpaksa menunggu isteri Pindi selesai memberi alas dipan yang berkasur tipis itu dulu. Kemudian baru tubuh Mak Tuan diangkat keatas dipan itu. Dan kemudian diselimi ti dengan sebuah selimut tebal merah.

Napas situa sudah satu'. Dan semakin sesak lagi karena pengapnja udara dalam kamar itu, karena kamar yang tak terapa besar itu dipenuhi oleh manusia' yang mengerubungi tubuh situa itu.

Dukun sudah dipanggil. Sementara dukun membatja mantera', orang yang datang semakin banjak djuga. Udara makin pengap. Napas situa makin sesak. Sesak. Sesak. Ditambah lagi dengan bau asap manjan yang memenuhi kamar. Kemudian bau peluh dan bau ketiak orang' yang berkerubing. Udara makin memualkan.

Mulut pak dukun terus komit kamit membatja mantera. Mulut situpun seperti komat kamit, tapi hanja mende'ahkan bu nji napas yang semakin sesak. Orang makin banjak. Djuga djendela sudah dipenuhi kepala' yang melongok kedalam kamar. Masing' orang kumpang merasa hardis melihat situa, tanda ikut bersimpati. Dan situa makin tersiksa sadja oleh ke-pengapan udara dalam kamar itu.

Kemudian terdengar suara berisik. Orang pada keluar kamar dan menjdjengk kehalaman. Dihalaman kelihatan seorang lelaki yang berkumis meranting, dan memakai tjelana galempong. Itulah Djuario. Kemanakan Mak Tuan. Ia diikuti oleh saudara'nja yang perempuan. Mereka semuanya kemenakan' Mak Tuan.

Mereka terus sadja naik rumah, dan langsung masuk kamar, dimana Mak Tuan terbaring. Mereka hanja memandang situa, karena pak dukun masih membatjakan manteranja dekat situa itu.

Kemudian lelaki yang berkumis meranting itu menghampiri Pindi.

"Pindi! Mak Tuan akan kami bawa. Biar kami yang merawat beliau." kata Djuario.

"Biarlah kami sadja yang merawat, Djuario. Kami"

"Tidak bisa, Pindi." potong Djuario. "Beliau mamak kontan kami, malu kami, aib kami. Dimana muka 'kan kami surukkan. mamak sekarat terhampar tidak dirumah tuonja. Ia masih punja kemenakan-kemenakan kontan."

Pertenggaran dan perbantahan tak dapat dielakkan lagi. Suasana djadi panas. Untung yang tua-tua dikampung itu tjepat turun tangan mentjari djalan damai. Setelah diberi pandangan dan nasehat, Pindi baru mau melepas ajahnja. Ini dilokukannya karena terpaksa sadja. Pendapat orang tua' itu tak dapat dibantahnja.

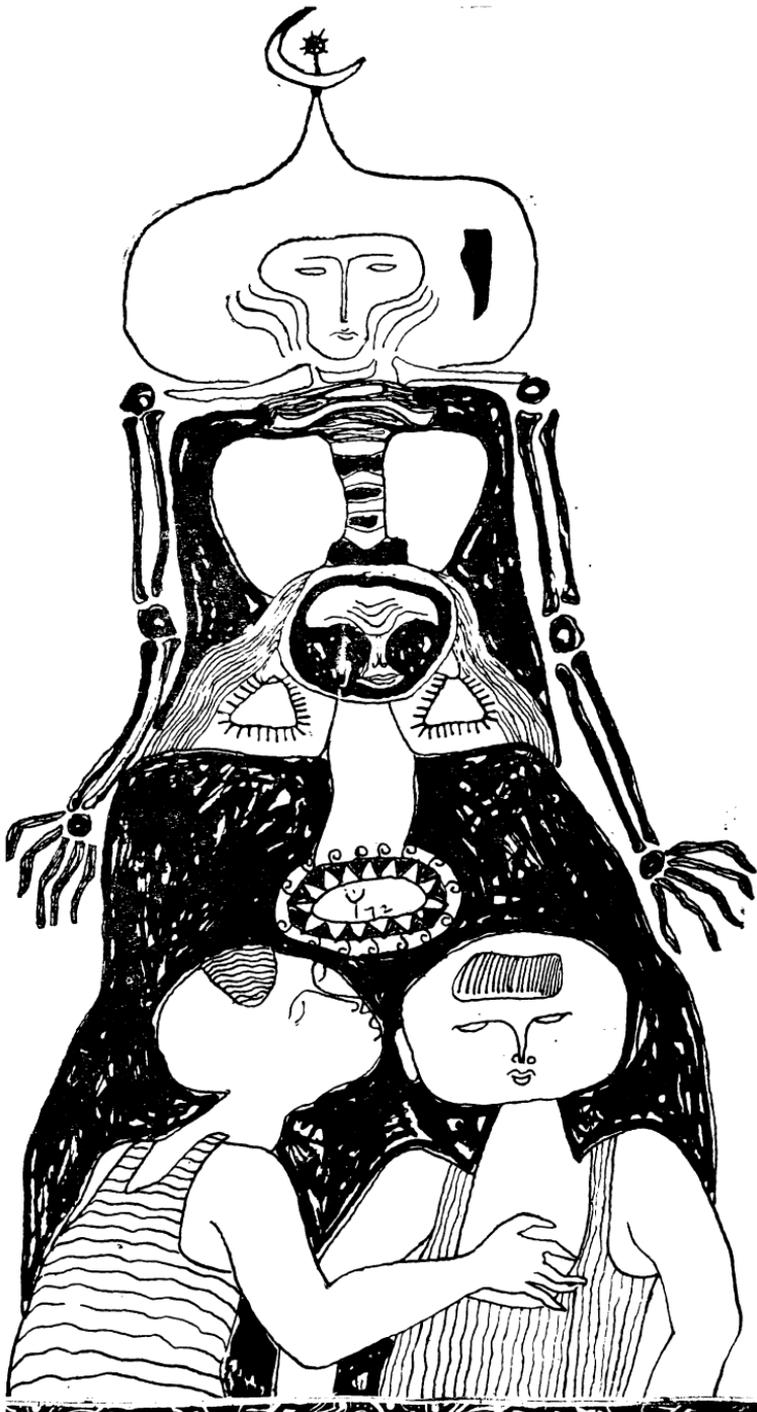
Tubuh situa itu diangkat lagi menuju rumah kemenakannya, rumah tuonja. Dan ia dibaringkan diatas kasur yang lebih mewah lagi. Tempat tidurnja diberi alas yang putih bersih. Disitulah situa dapat udara yang lebih segar, karena tubuh situa' orang' yang mengerubunginja.

Makannya disuapkan dengan sendok. Tubuhnja memang sudah sangat lemah. Bahkan berakpun diatas tempat tidur, tanpa disadarinja. Wadjahnja yang krus tjat itu betul' sudah menundukkan ketipsan harapan untuk baik kembali. Sudah tak berona lagi. Sudah kehilangan tjajahja hidup. Memang ia sudah sangat tua. Sudah lebih tujuh puluh lima umur nja.

Dua orang botjah tjilik, tjutju situa itu, menjangka orang tua itu telah mati. Udjang dan Ujung merasa aneh dengan sikap ibu dan paman mereka yang membawa kakek mereka itu pulang. Pada pikiran mereka kakek itu betul' sudah mati.

"Ibu bodoh, Jung. Maktjik djuga. Buat apa kakek dibawah kesini. Pajab-pajah membasuh taiknja sadja. Busuk. Hi..... djidjik. Udjang djidjik liat kakek berak ditempat tidur. Kakek kok giru. Jung? Kakek mati, Jung?" tanja Udjang.

"Mati?" Udjang memandang heran pada Ujung. "Jja. Kakek mati. Mata



kakak terpedjam. Udjang takut, Jung. Kakak sudah mati. Jok, kita keluar."

Kedua botjah itu berlari kehalaman. Kemudian berlari kekolong rumah. Mereka mau main rumah-rumahan seperti kemaren. Tapi Udjang tertegun sebelum merangkat memasuki kolong rumah.

"Kakak mati, kan? Hih..... ada hantu dibawah kolong. Hantu kakak," kata Udjang takut.

Serentak mereka lari lagi. Kehalaman. Mereka duduk dibawah pohon djambu. Mereka memandang kekolong rumah, kemudian saling berpandangan.

"Orang mati ada hantunya, Djang?" tanya Ujung.

Udjang mengangguk.

"Ija. Dikuburan djuga ada hantunya." katanya sambil memandang lagi kekolong rumah. Kolong itu memang agak remang-remang.

"Mengapa ibu membawa kakak kesini, Djang? Ibu tak takut pada hantu?"

Udjang diam sadja. Ia masih memandang kekolong rumah. Kemudian ia memandang kerumah sebelah, kerumah teman mereka Dodong. Tiba-tiba Udjang ingat sesuatu.

"Enak bawa kakak kesini, Jung. Biar mati." katanya tiba-tiba

"Ada hantunya. Ujung takut. Tidak enak bawa kakak kesini." kata Ujung.

"Tapi ibu kita bisa dapat wang banjak nanti." kata Udjang membela pendapatnya.

Ujung memandang heran. Tapi kemudian ia ingat. Ia memandang kerumah Dodong. Ia ingat beberapa minggu yang lalu. Dodong kematian kakaknya. Orang bajak jang datang dan memberi wang pada ibu Dodong. Kalau begitu tentu ibu bakal dapat wang djuga seperti ibu si Dodong, pikir botjah itu.

"Kalau gitu, Djang, tentu besok bajak orang datang, ja! Orang akan memberi ibu kita wang dan dikumpulkan dalam sarung bantal seperti ibu si Dodong. Kita tjuri nanti, Ja! Kita beli gula* nanti, ja!" kata Ujung gembira.

Udjang membesarkan matanja gembira. Ia sangat gembira dengan akal Ujung.

"Ija, Jung! Kau jang tjuri, ja! Udjang tukang liat-liat kalau ada orang jang ngintip. Seperti kita tjuri manga dulu. Kita bagi* wangja, ja!" kata Udjang.

Kemudian mereka melihat Dodong main mobilan* dihalamanja, Kodjunga berlari* menemui Dodong. Mereka berebut-rebutan menjeritakan keberuntungan mereka, karena kakak mereka mati. Ibu mereka akan dapat wang banjak seperti

ibu Dodong.

Kemudian dengan djandji akan diberi bagian gula*nya nanti, mereka dapat ganian memakai mobilan* Dodong jang bagus itu.

Situ masih menelentang merasa penjakinja. Penjakit karena sudah tua. Tapi dari hari kehari kesehatan situ berangsur baik. Hanja tubuhnya masih sangat lemah.

Dan perubahan kesehatan situ itu djuga diikuti oleh perubahan pelajaran dari kemenakan*nya. Alas kasur sudah tak ada lagi. Bantalpun sudah diganti dengan jang kempes dan usang. Perilaku manis tak ada lagi. Nasi tak ditolong menjupalkan oja kemulut situ itu lagi. Hanja diletakkan dimedja ketjil disamping tempat tidur kekak itu. Kalau sudah larap betul, terpaksa situ duduk dan menjup sendiri dengan tangan gemetar. Sangat susah baginja membawa nasi itu suap demi suap kemulutnja. Tapi ia tak pernah membuka mulut untuk minta tolong. Tak pernah. Ia tetap bungkam.

Memang kuasa Tuhan tak berhingga. Situ makin baik sadja kesehatannya. Ia sudah bisa duduk. Tapi untuk berdjalan masih belum kuat. Entah sudah berapa hari ia tak mandi.

Dan suara jang selalu merepet* dari luar kamar orang tua itu makin memedih kanhatinja.

Dan Ujung pernah memprotes ibunya, karena kakak diberi nasi tjampur kerak sepotong ikan asin. Sedang dulu kekak da pat nasi putih dengan sambal jang enak*. Mereka makin heran, karena ibu mereka ada menjambal sambal ikan laut. Gampang ikan ada. Mengapa tidak itu jang diberikan pada kakak?

"Sana panggil Ngumpat* lagi. Si lah da pat makan sudah mudjur. Meman oja ker djaku melulu ngurus gaek itu. Siapa jang ogadjar kalian bitjara gitu, ha? Kakak?" tanya ibunya dengan suara keras.

Kedua anak itu memandang ibunya dengan wajah takut, kemudian lari keluar. Mereka takut kalau dipukul nanti.

"Mengapa ibu marah* gitu, Jung?" tanya Udjang.

"Karena kakak tak djadi mati." djawab Ujung.

"Ibu tak djadi dapat wang. Gitu, ndak?" tambah Udjang.

Wadjah kedua anak itu kelihatan ketjewa karena kakak tak djadi mati dan ibu tak dapat wang, hingga mereka tak djadi dapat menjuri wang untuk beli gula*.

Mereka berdjalan kerumah Dodong untuk mempertjapkan ketidak-berun-

tungan mereka karena kekak tak djadi mati.

Situ menatap langit-langit kamar. Hatinja seperti dipukul* mendengar suara merepet kemenakannya itu. Ia sadar, rumah itu bukan tempat jang damai baginja untuk menunggu saat kematiannya. Unuk menghabiskan hari tuanja.

Pelan* situ bangkit. Ia memandang lantai jang penuh daun* obat jang tak disapu. Kotor. Kemudian diturunkannya kakinja pelan*. Dijetjalkannya telapak kakinja, dan ia menjoba berdiri. Kakinja agak gemetar. Tapi tjukup kuat untuk menahan badannya.

Situ malah tertatih*. Terus kebelakang, kedapur. Ia melihat sepotong kaju api jang tjukup pandjag. Diambilnja kaju itu, kemudian matanja menjusuri dapur itu menjari pisau. Dan dilihatnja pisau. Dan dilihatnja pisau tersisip didinding. Diambilnja. Dan dirantja sedikit tongkat kaju itu. Kulitnja sadja. Kemudian disisipkannya pisau itu kembali ke dinding.

Ia melangkah keluar dapur itu dengan tongkat kaju itu. Terus kehalaman dan mendju keluar.

Ia melihat kemenangan perempuananja itu dirumah sebelah. Kemenakannya itu memandangnya. Hanja memandang. Situ kembali menekur. Tertatih*. Ia terus berdjalan.

Situ tak memandang kearah kemenakannya itu lagi. Tapi ia merasakan arti pandangan kemenakannya itu. Puas. Puas karena ia telah pergi. Tak ada lagi jang menjusahkan. Dulu sikakak djuga pernah bertahan untuk tetap dirumah kemenakannya itu. Itu sedjak kematian isterinja. Tapi akhirnya ia pergi kesurau. Tidur disana. Sembahjag disana. Djuga mengetjap hari tuanja disana.

Udjang dan Ujung djuga memandang kepergian kakak itu, kemudian kedua sarung pandang. Dan seperti diberi isyarat keduanya serentak memandang ibunya.

Iu ibu djuga ketjewa karena kakak tak djadi mati, pikir botjah itu dengan alamnja.

Situ terus melangkah. Tertatih*. Kemudian ia berhenti sedjenak. Ia memandang kepedan. Iu surau sudah dekat. Dan ia melangkah lagi. Ia akan kembali kesurau.***

Tjataan :

Tjelana galemboeng = Tjelana jang dipakai oleh djago* silat di Minang kabau.

Padang, 10 Agustus '69

SHANGHAI

ANDRE MALRAUX

Djam sepuih-tigapuluh malam

"KALAU sadja kendaraan jang satu itu tidak terlambat lagi", pikir Ch'en. Di-malam jang benar² gulita ini, ia tidak begitu yakin lagi dengan tindakannya kalau lampu² djalan jang paling udjung segera pula akan lenjap. Malam Tiongkok jang senja dengan sawah² serta rawa²nja, menjengkam djalan rajanja jang sunji. Ke remangan dalam kabut, tjahaja lampu² jang dilewati di-tjelah² penjakat djendela jang sedikit terbuka, lenjap satu persatu. Pantulan² penghabisan melekat di rel² jang basah. ke insulator² telegraf; pantulan² itu makin redup; segera Ch'en dapat melihat sisa jang terlemah di papan² merek jang dibubuhi huruf² keemasan. Malam berakut ini merupakan malam terahir baginja, dan ia merasa puas. Ia akan hantur bersama mobil itu, dalam suatu ledakan tjahaja jang membuatkan, jang akan menerangi djalan mengerikan ini sebentar, dan menjelap tembok dengan tjelopotan darah. Legende Tiongkok paling tua terbagang dimatania; manusia adalah tuma² perusak bumi. Adalah penting untuk membuat terorisme mendjadi suatu pudjaan mistis. Terutama kesendirian: biarkanlah seorang teroris mengambal sendiri keputusan, melakukan sendiri pembegalan; polisi mengandalkan semua kekuatan mereka pada informan; pembunuh jang beroperasi sendiri tidak mau teduh mempertaruhkan njawa. Keterkujilan sedjati, karena ini sukar bagi seseorang jang hidup untuk terasing dari dunia sebari²; tidak menjtari orang lain agar seperti dirinya.

Ch'en menjadri keberatan² jang menjebakkan muntjulnja terorisme: penindasan polisi terhadap kaum pekerja, dan daja tarik fasisme. Tapi penindasan tidak bisa lebih hebat dari sebelumnya sebagai mana fasisme tidakkan makin pasti udjudnja. Dan boleh djadi ia dan Kyo tidaklah tengah memikirkan orang² jang sama. Jang mendjadi masalah bukanlah mempertahankan unsur² terbaik diantara masa jang tertindas dalam kelas mereka dalam rangka membebaskan mereka, tapi memberi suatu pengertian akan inti keterindasan mereka: biarkan setiap satu

orang jang tertindas memegang satu pertanggungjawaban dengan mendjadi kan dirinya sebagai hakim atas kehidupan setiap satu orang penindas. Berikanlah pengertian langsung kepada individu tanpa penggambaran harapan atau penggambaran usaha, tidak lewat organisasi tapi lewat idea: hidupkanlah sjahid². Pei, jang menulis, pasti akan didengar, karena ia, Ch'en, akan menudju maut: ia tahu berapa nilai muktidjijat suatu idea jang digali dari darah jang menumpahi namanja.

Segala sesuatu jang ditandai dengan gerak geriknja jang pasti tapi jang tengah membujar dikegelapan malam ini, pada saat mana, kendaraan jang sedang ditunggu²nja masih entah dimana. Kabut, jang djelan asap jang berasal dari tjero-bong² kapal, memupus pe-lahan² djalan diudjung djalan raja ini: orang² jang lewat pada bertjelotet, djalan berbaris dan djaran² saling beriringan, se-akan² perang telah menantjapkan suatu disiplin penuh kekuasaan diseluruh kota. Kelengangan jang mentjekam, membuat gerakan mereka hampir² fantastis. Mereka tidak membawa bungkusan atau kerandjangan, tidak menarik kereta²; malam ini se-olah² langkah mereka tidak bertudjuan. Ch'en melihat bajang² gelap itu jang bergerak diam² kearah sungai, dengan gerakan tetap dan terasa aneh; bukankah takdir semata kekuatan jang mendorong mereka menudju udjung djalan dimana terdapat gapura dipodjok sungai jang samar² itu, jang diterangi tanda² jang kabur, dan jang tak obah gerbang maut itu? Huruf² jang besar² itu lenjap oleh pantulan tjahaja jang somrawut, lenjap kedalam dunia tragis dan kabur, jang seolah diperkabur oleh waktu ber-abad²; djuga, seakan² bukan dari markas besar tapi dari dari suatu masa jang sudah sangat silam, suara klakson kendaraan Chiang Kai-Shek mulai terdengar sajup² nun diudjung djalan sepi itu.

Ch'en dengan hati jang lega, lebih mendekap bom jang ada dibawah ketiaknja. Lampu² mobil itu muntjul menerobos kabut. Dan hampir pada saat jang bersamaan, dengan didahului mobil Ford para

pengawal, kendaraan itu meradak kedapan; lagi² terasa bagi Ch'en benda itu bergerak dengan ketjepatan huarbiasa. Mendadak tiga riksaw muntjul menghalangi djalan disusul dua mobil jang bergerak lamban. Ia berusaha menenangkan nafasnja kembali. Kini djadi djelas. Ford itu lewat, kendaraan itu menjusul: sebuah mobil Amerika, didampingi dua pengawal pada masing² papan indjaknja; ini menimbulkan kesan kekuatan sedemikian rupa sehingga membuat Ch'en merasa bahwa kalau tidak maju, kalau ia menunggu, ia harus melontjat kesamping untuk menghindarkan diri. Ia memegang leher bom itu seperti memegang leher botol susu. Mobil djenderal itu sudah lewat lima meter, sangat besar. Ia lari kedepan dibarengi sematjam gairat kegembiraan, melepaskan dirinya kekendaraan itu dengan mata tertutup.

Ia masih sadar beberapa detik kemudian: ia tidak merasakan maupun mendengar keretak tulang² remuk seperti jang diharapkan: ia tenggelam kedalam suatu lingkaran bola jang menjilkan. Entah kemana sudah djas. Dengan tangan kanan ia sedang menggenggam sepotong tenda mobil jang peth dengan tjelopotan lumpur, ataukah darah. Beberapa meter dari situ, terlihat sesuatu kaperan jang merah dan putjat, lalu selempeng katja jang hantur jang dipermuakannya nampak kemerlang pantulan tjahaja jang redup, lalu beberapa ia sudah tak mampu memahami lebih djauh segala sesuatu: ia semakin ditjengkerkan kendaraan akan lukanja, jang membuatnya tidak sampai satu detik bakal tak ingatkan diri. Ia tidak sanggup lagi melihat dengan djelas. Namun ia dapat merasakan kalau tempat disekitarnya itu masih tetap sunji. Apakah polisi² ini takut akan bom kedua? Ia merasa seluruh daging tubuhnya terakis. Oleh satu luka jang sumbernja sediaan tak dapat dipastikan: tak suatu apapun lagi jang ada padanja selain silkan. Seseorang mendekat. Ia teringat menarik revolvernja. Dirabanja saku tjelanjana. Entah kemana sudah kantong, tjelana, bahkan kaki Daging terbatuk kini jang tinggi. Revolver lainnja, disaku kedua.

Kantingnja sudah tak ada. Tangannya tergegang kelaras sendjata itu, memutarja tanpa tahu bagaimana, lalu menariki pitunja setjara naluriah dengan induk djari tangannya. Ia membuka mata untuk kali terahir. Segala sesuatuja mulai berputar, pelan-pelan tapi tak terlakkam, dalam suatu radus lingkaran yang besar — dan tetap tak suatu apapun lagi yang ada selain luka. Seorang polisi ada didekatnja. Ch'en ingin menanjakan kaluar Chiang Kai-Shek sudah mati, tapi ia ingin mengetahui ini didunia lain; didunia ini, kematian itu sendiri sudah tak berarti apa? lagi baginja.

Dengan satu terdangan dirusuk, polisia itu membalikkan tubuhnya. Ch'en memekik, menembak kedepan, serampangan, dan gerak mengambil tubuhnya mengembalikannya lagi siksanya lukanya yang sangat ia yakini semakin hebat. Ia segera akan pingsan, ataulah mati. Maka ia melakuan usaha yang paling dahsyat dalam hidupnya, yakni menghadapkan taras pestol itu kemulutnja. Karena menunggu gerak mengambil baru dari tubuhnya, yang sekalipun lebih menjiksa dari sebelumnya, ia tidak lagi bergerak. Selanjut terdangan geram dari opsir lainnya membuat seluruh uratnja menguntup: ia menembak tanpa menjadari perbuatannya.

Tengah malam

Sobak mendengar bahwa bom telah dilemparkan kearah Chiang Kai-Shek, Hemmelrich lari menjtari berita. Ia diberitahu sang djenderal terbunuh dan pembunuhan sempat melarikan diri; tapi, didepan mobil yang terbalik, didekat tenda mobil yang tjabik, dilihatnja majat Ch'en mengelektak, dipingir djalan — ketjil dan berlumur darah, sudah basah oleh kabut — dikawal oleh seorang serdadu yang duduk tidak djauh dari situ; dan mendengar bahwa djenderal tidaklah berada dalam mobil. Dengan absurdnja, terbersit dibatinja bahwa penolakannya untuk memberi perlindungan kepada Ch'en-lah yang merupakan salah satu sobab kematiannya; ia berlari kepos komunis diwalajah dengan putus asa, dan menghabiskan waktu satu djam disana membitjarakan dengan kasip usaha pembuahan yang gagal atas Chiang Kai-Shek. Seorang kamerad masuk.

"Kesatuan pabrik pemintalan di Chapei krontan dibubarkan serdadu Chiang Kai-Shek".

"Apa kawan? tidak melawan?"

"Siapa satja yang memprotes langsung ditembak. Di Chapei kawan? militan djuga ditembak atau rumah? mereka dibakar habis Pemerintah Kotapradja dibubarkan semaksimal. Seluruh Kesatuan mengalami nasib yang sama, dibubarkan".

Tak ada perintah apa? dari Komite Sentral. Kawan? yang sudah kawin segera lari

palang, menjelamatkan istri dan anak? me-reka untuk dibawa menjingkir.

Waktu Hemmelrich keluar, ia mendeagar rentetan tembakan; ia pasti mengambil risiko dikenal, tapi ia harus menjelamatkan anak dan istrinya. Didepan, ditingkah kabut, lewat dua kendaraan lapis badja serta truk? penuh dengan serdadu Chiang Kai-Shek. Dikedjauhannya masih terdengar rentetan tembakan; yang lain, mendeakat.

Tak ada kelihatan serdadu di Djalan Raja Dua Republik maupun dijalan djalar tokonja. Tidak ada: TIDAK ADA LA-GI serdadu Pintu tokonja menganga. Ia menjerber masuk: dilantai, timbunan piringan hitam yang hantjur pada bertebaran diatas genangan? darah yang lebar. Toko itu telah "dibersihkan" dengan granat? seperti membersihkan sebuah parit. Perempuan itu terkulai dimesja toko, hampir? meringkuh, seluruh bagian dadanja dililangi sebuah luka. Disudut, tangan botjah, sepotong; tangan itu, yang demikian terkutjil, kelihatan lebih ketjil. "Kalaupun mereka sadja yang mati!", pikiran Hemmelrich melestit. Ia paling takut untuk terpaksa berdiri dekat? dan menjaksikan suatu kematian yang berlangsung pe-lahan?, tegak tak berjada, dan hanja mampu menontong sebagaimana biasa — bahkan dalam hal ini: ia lebih tahan menjaksikan perit? disitu yang pada dililangi petjahan granat dan pertjikan darah. Di sol? sepatunja dapat dirasakannya tjelopotan dilantai. "Darah mereka". Ia terbodoh, tidak lagi berani bergerak, hanja memandang memandang Achirnja, ia menemukan tubuh botjah itu, dekat pintu yang menjek tjaja. Ia hampir tak bisa bernafas, dihimpit oleh anjir darah yang tumpah. Diked auhan, terdengar dua granat meledak. "Tak ada artinya mengubur mereka" Ia mengembok pintu, tegak didepan toko. "Kalau serdadu? itu kesini dan mengonaku, bislah aku". Namun tak bisa djuga ia bermdjak.

Ia tahu ia tengah ditimpa kemalangan, tapi selingkar perasaan masabodoh membelenggu dukatjitanja, masa bodoh yang membarengi suatu rasa sakit atau suatu hantaman dikepala. Tidak ada dukatjita yang bakal mengagetkannya lagi: yang pasti, takdir saat ini telah menghadiabijnja satu hantaman yang lebih djitu dari biasa. Kematian tidaklah lagi mengedjuktannya: tidak lagi lebih buruk dari hidup. Satu hal yang mengemparkannya adalah lamunan yang menjdjalari benaknja bahwa dibalik pintu yang barusan dikuntjinja ini, terdjelma penderitaan berupa sedemikian banyak genangan darah. Sekarang ini, betapapun djuga, takdir telah berperang dengan busuk nja: dengan merenggut dari tangannya segala sisa miliknja, sang takdir membebaskanja.

kannya.

Ia kembali memasuki toko, menutupi pintu dari dalam. Kendati masih dalam liputan bentjana ini, kendati masih diluluti sensasi rasa melinggnja bumi dibawahnja yang tiada membekaskan apa? selain ruang yang hampa, ia toh tiada mampu mengesjahkan dari benaknja sorai kebebasan yang amat rias tapi busuk dan menindih. Dibarengi kengerian dan kepasuan, tjeria kebebasan itu terasa ser-debur? dalam dadanja bagai debur sungai dibawah tanah, yang makin menghampir kepermukaan; majat? itu mengelektak disana, kakinja yang terpaku dilantai direkati darah mereka, dan tiada yang lebih bermakna dari pembantaian ini ketjualj terkesannya sematjam edjakan — terutama edjakan dari botjah sakit yang mengelektak dipodjok itu: ia nampak lebih damai dari bundanja; — tapi kini, ia tidak lagi merasa tak berjada. Kini, ia BAHKAN sanggup MEMBUNUH. Ia tiba? sadar bahwa bagi manusia, hidup bukanlah satu?nja djalan untuk bisa saling berhubung, dan bukan pula yang terbaiki; ia sadar bahwa ia dapat mengenal kedua mahluk disana itu, dapat menjintai mereka, dapat memiliki mereka lebih erat ditengah hasrat balas dendam daripada dimasa mereka hidup. Lagi? ia disentakkan sol? sepatunja yang terekat dilantai, dan ter-gamang? sjarafnja tidak lagi disangga akalpikirannya. Namun sematjam gairat yang ber-api? tengah mendasaknja, gairat terkuat yang pernah dialaminya; ia membiarkan dirinya terkulai dikembukannya yang menggentarkan ini, dengan sepuhny ichlas. "Orang dapat mem-bunuh karena tjinta. Demi Tuhan, karena tjinta!", ulangnja, seraja menehantam tindingnja kemedja toko — meantung djuga barangkali Segera ia menarik tangannya, tenggorokkannya tersendat, hampir? tersekat: medja itu djuga berdarah. Ia memandang tjelopotan merah tua ditangan nja yang gemetar, se-akan? usearang panik: titis? ketjil berjatuhan dari situ. Ia mau keratawa, mau meneguh, merasakan keengengan dari desakan keras didadnja Tak suatu apapun yang berikutnya, dan masa bodoh yang sangat dari djagad serta lampu? yang tiada bergetar, bertengereng di piringan? hitam, menenggeki majat?, mendekami genangan darah. Kajimat: "Mereka mempreteli bagian? tubuh mangsanja dengan pedjepit panja berapi?", mengiat benaknja amat; baru kali ini kalimat itu membersit diingantannya sedjak ia membatujasnya dulu disekolah; tapi entah bagaimana, ia merasa bahwa kalimat tersebut sangat ngartikan ia mesti enjah, bahwa ia djuga mesti merongkutkan diri pergi.

(Achirnja, tanpa ia ketahu bagaimana, tidak menjingkir menjadi mungkin. Ia kini dapat keluar, dan mulai melangkah



FADLI RASYID

HORISON / 60

dalam suasana sesak karena dihimpit pu-
saran dendam yang hebat. Sesudah men-
dajah kira-kira tiga puluh meter, ia berhenti.
"Aku meninggalkan pintu terenganga diatas
mereka". Ia membalik kembali. Ketika ia
makin dekat, ia rasakan sendatnja mun-
tjul, makin mendasak dadanja, dibawah
tenggorokan, dan terus menjumpal disitu.
Ia menutup mata, lalu menarik daun pin-
tu, mengatupkannya. Lubang kuntji terde-
ngar berklrik: terkuntji. Ia melangkah lagi.
"Belum jang terahir", udjarnya dengan
serak sementara berdjalan. "Baru permu-
laan. Baru permulaan" Bahujna me-
radak kedepan, ia madju bagai pengintai
dimenara kapal jang menerobos kesuatu
negeri berkabut karena didorong oleh ke-
insyafan bahwa ada jang harus ia bunuh
disana, dihela oleh bahu serta benaknja
jang diberati marhum³ jang ditjintainja
jang, ahirnjala, tiada lagi mentjegah lang-
kahnja.

Dengan tangan gemetar, dengan gigi
gemeretak karena dirasuk oleh kebebasan
nja jang luar biasa menggentarkan, ia ti-
ba di Pos dalam tempo sepuluh menit.
Bangunan itu terdiri dari dua tingkat. Di-
balik djendela³, kasur³ nampak pada di-
tumpuk: meski tidak disekati tirai, tak sa-
tupun djendela³ berpenerangan jang bisa
terlihat sempurna dibalik kabut, ketjuali
sebagai goresan³ lurus semata. Kelengan-
gan djalan jang hampir menjerupai lo-
rong, benar³ mutlak, dan gores³ lurus tjah-
aja didjendela itu mulai membinarkan
kemeriap kembang api jang ketjil tapi ta-
djam. Ia melontjong. Pintu membuka sedi-
kit: ia dikenali. Dibelakang, empat militan
jang memegang Mauser mengawasinja le-
wat. Tak obah sarang serangga, ruang
jang luas itu nampak hidup oleh sematjam

kegiatan jang gelap maknanja tapi djala
gerakannya — segalanja datang dari gu-
dang bawah tanah; tingkat bawah sepi.
Dua pekerja jang berada ditangga, te-
ngah menempatkan seputjuk senapan mesin
pengawal ruangan. Benda itu tidak me-
ngerlap tapi menarik perhatian sebagai-
mana tabernakel dalam geredja. Siswa³
dan para pekerja pada sibuk. Ia lewat
didepan gulungan³ kawat berduri (untuk
apa?), menaiki tangga, menjingkiri sena-
pan mesin itu, lalu tiba didjendjang tera-
tas. Katov baru keluar dari salah satu kan-
tor dan melihat heran kepadanya. Dengan
membisu, Hemmelrich memperlihatkan
tanganja jang berdarah.

"Luka? Dibawah ada perbau. Sudah
kau sembuangkan anakmu?"

Hemmelrich tak bisa membuka mulut.
Ia terus sadja memperlihatkan tanganja
dengau muka terbodoh." Ini darah me-
ka", kata hatinja. Namun tak sanggup ia
mengutjapkannya.

"Aku punja pisau", tjetusnja ahirnja.
"Beri aku senapan".

"Senapan sedikit sekali".

"Granat".

Katov ragu.

"Apa kau pikir aku ini pengetjut, anak
andjing?"

"Pergi kebawah. Di-kotak³ disitu ada
granat. Tidak banjak Kau tahu di-
mana Kyo?"

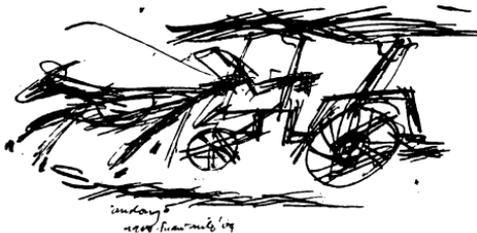
"Tidak. Tapi aku melihat Ch'en : mati".
"Aku tahu".

Hemmelrich turun. Dengan senayan di-
pundak masing³, kawan³ pada menbong-
kari kotak jang menganga. Djadi persedia-
an sudah hampir ludes. Tubuh³ pada ber-
seliweran disekitar lampu jang berdarang

— disitu tidak ada lobang angin — dan
kesesakan jang lain disekitar kotak jang
kemudian berpapasan dibelakang bajang³
jang pada mondar mandir dibawah lampu
dalam gang jang tjahajanja remang³ sung-
guh mengagetkannya djustru se-olah³, se-
mentara berhadapan dengan mat, orang³
ini malah memperoleh hak mendadak atas
hidup, bahkan lebih bersemangat dari sia-
papun. Ia memenuhi kantongnja, lalu naik
kembali. Jang lain, termasuk bajang³ di-
gang itu, telah selesai memasang senapan
mesin dan menempatkan kawat³ berduri
dibelakang pintu, tjukut djauh untuk mu-
dah membuka daunnja. Setiap satu-dua
menit lontjong didepan berunjui. Ia me-
lihat lewat lobang pengintai: djalan berka-
but itu masih tenang dan lengang. Kawan³
jang pada tiba, tiada dikenal dibalik keka-
buran malam laik ikan jang berseliweran
didalam air, apalagi digangu pula oleh
bajang³ atap jang menjemoreng tubuh
mereka. Ia membalik untuk mentjari Ka-
tov: se-konjong³, terdengar dering jang
ter-gopoh³, kemudian sebuah tembakan,
lalu ngap³ seseorang jang tertjekik, disu-
sul bunji rubuhnja sebatang tubuh.

"Ini dia mereka!", beberapa orang jang
mengawal pintu berteriak serentak. Kele-
ngangan meliputi gang karena diatasi oleh
suara³ serta keretak sendjata jang datang
dari gudang bawah tanah. Semuanja te-
ngah ber-siap pada posisi tempur masing-
masing. ***

(Petilan dari "TAKDIR MANU-
SIA" dengan tital asli "LA Con-
dition Humaine" karja Andre
Malroux, terdjemah: Rajaal
Sriwidodo dari Bahasa Inggris).



Kronik Kebudayaan



SURAT DARI JAKARTA

Pembaca yang budiman

Namipaknya dalam setiap pengusutan perkara Polisi hanya menekankan pada pengakuan tertuduh saja, sehingga tekanan jalan ditempuh untuk itu, antara lain dengan melakukan tekanan-tekanan psikis, sehingga tidak jarang setelah dipekan pengadilannya itu diberikan hanya karena tidak tahan terhadap perlakuan sipemeriksa. Padahal sebenarnya pengakuan saja tidak cukup tanpa pembuktian yang kuat. Dan sebagai akibat dari pencarian pengakuan ini maka lahirlah beberapa peristiwa, Tjetjep yang lumpuh, Boyeh yang matang biru, Asgar Walad mengalami perlakuan yang tak enak yang ternyata ia korban salah tingkap, dan Maria Wibawa yang terpaksa meninggal dunia.

Melibat peristiwa-peristiwa ini, dan mengharap bahwa hal yang sama tidak akan terulang lagi dimasa yang akan datang, tiga belas teman, wartawan, dan cendekiawan, sebagai pribadi-pribadi telah menandatangani sebuah petisi untuk Kapri, dengan nama Petisi Tigabelas, yang pada pokoknya memrita Kapri Moh. Hassan mewujutkan tanggung jawabnya, melaku kan pengusutan, pemeriksaan dan membawa kepada sidang pengadilan terbuka selaku peristiwa-pristiwa tadi dalam waktu yang singkat; mengeluarkan ketetapan-ketentuan berikut sanksinya secara publik yang secara nyata memberi jaminan bahwa peristiwa serupa tidak akan terulang lagi; mencari jalan terbaik agar perlakuan serta akomodasi terhadap semua tahanan kepolisian dapat disesuaikan dengan prinsip hukum yang berlaku "presumption of innocence" dan yang selaras dengan martabat dan harkat manusia.

Petisi ini ditanda tangani oleh Buyamin W, Asmara Nababan, D.A Peransi, Farida Syuman, Juwono Sudarsono, Taufiq Ismail, Ras Siregar, Dedy Sutomo, Syahril Latif, Heng Tombokan, Jopie Last, Boelje Londa serta saya sendiri, pada tanggal 21 Februari 1973.

Carl Pini Quartet, sebuah quartet gesek terkemuka dari Australia yang tengah mengadakan tour keberbagai negara, pada tanggal 2 sampai 10 Februari ini berada di Indonesia dan menyelenggarakan konser diberbagai kota seperti, Medan, Yogya, Solo dan di Pusat Kesenian Jakarta (5 Februari 1973). Quartet ini didirikan oleh Carl Pini, seorang pemain biola kelahiran London, anak seorang pemain cello kenamaan, Anthony Pini. Carl Pini melakukan debutnya di London pada usia 16 tahun. Ia pernah memimpin London String Quartet, serta selamaneam tahun memimpin Philomusica London, disamping sebagai salah satu pendiri London Bach Chamber Orchestra. Anggota-anggota Carl Pini Quartet ini selain Carl Pini sendiri juga, Gordon Bennett pada biola, John Gould pada biola serta Barbara Wooley pada Cello.

Yang selalu menggoda dalam usaha penterjemahan karya sastra dari satu bahasa kebahasa yang lain ialah bahwa ini bukan sekedar pemindahan dari satu kata ke kata yang lain, karena banyak hal yang menyangkut dibalik kata tersebut, seperti watak, warna, plastisitas, irama serta gaya, yang sulit disejajarkan, untuk mencapai keselarasan makna serta nilai. Karena itu, rasanya setiap penterjemahan adalah usaha penulis kembali dalam versi si-penterjemah, sehingga usaha penterjemahan bisa dipakai sebagai studi perbandingan untuk membuka horizon-horison baru yang lebih luas.

Lalu bagaimanakah penilaian-penilaian yang harus diberikan terhadap karya terjemahan? Untuk menggarap masalah² ini maka Yayasan Indonesia telah menyelenggarakan diskusi Horison pada 16 Februari 1973, dengan Negeri Salju sebagai pokok pembicaraan, yang menurut Anas Ma'rif diterjemahkan dari terjemahan bahasa Inggrisnya: Snow Country, oleh G. Seidensticker, dari Yukiguni karya Yasunari Kawabata. Dengan cacatan bahwa Anas juga melakukan konsultasi dengan bahasa aslinya.

Pertanyaan² yang timbul banyak yang mengenai terjemahan yang membingungkan yang tak bisa ditangkal maksudnya, dan bahkan bertentangan dengan bahasa Inggrisnya. Sehingga pada akhirnya Ramadhan KH menyatakan bahwa penterjemahan hendaknya dikerjakan oleh orang yang ahli benar dalam bahasa yang akan diterjemahkan dan kemudian diadakan penulisan kembali oleh yang mengerti isinya. Sedang Goenawan Mohamad mengatakan bahwa Yukiguni ini atau bahkan karya² Kawabata yang lain hendaknya diterjemahkan oleh penyar yang tidak mementingkan pikiran tapi hanya menurut intuisinya menulis haiku dalam bentuk novel, melukis lukisan Tiongkok dengan kata, menyusun kebun Jepang dengan imajinasinya.

Nashar, seorang pelukis kelahiran Pariaman tahun 1928, pada mulanya belajar melukis pada Sujoyono di Jakarta, kemudian ikut dalam keanggotan Seniman Indonesia Muda di Madiun, lalu bergabung dalam Pelukis Indonesia, pernah tinggal di Bali dan pernah mengajar di Akademi Seni Lukis Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, pada tanggal 22 sampai dengan 28 Februari berpameran tunggal di Cipta Galleri, Taman Ismail Marzuki, menampilkan lukisan-lukisannya tahun 71, 72, 73, dengan mendapat sambutan yang hangat dari mass media ibu kota yang menampilkan berbagai pendapat dan penilaian tentang lukisan-lukisannya, yang nyata terpampang begitu saja di hadapan kita, polos dan seanehnya seperti orangnya, dan peris seperti yang pernah dikatakannya dalam melukis ia bersikap pra-konsepsi, non estetik dan non teknik, dan hanya menurutkan perkembangan. Sehingga Zaini memberikan penilaian bahwa karya² Nashar itulah dia Nashar.

Surat ini sampai disini saja dulu dan sampai ketemu lagi.

Wahya DS.

CATATAN KECIL

BUDI DARMA

Pengarang Budi Darma lahir di Rembang pada tanggal 25 April 1937. Sekarang dia menjadi dosen IKIP Negeri Surabaya dan Anggota Pleno Dewan Kesenian Surabaya. Semester yang lalu Budi Darma mengajar Pengantar Sastra Amerika pada kelas khusus Cultural Content Course pada Bi-National Center di Surabaya.

Budi Darma adalah tamatan Universitas Gajah Mada pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Jurusan Inggris, lulus pada tahun 1963. Selama satu tahun Budi Darma mendapat kesempatan untuk belajar pada University of Hawaii di Honolulu. Kecuali itu dia juga mendapat kesempatan untuk mengadakan perjalanan keliling Amerika Serikat.

Tulisan-tulisannya banyak tersebar di pelbagai mass-media.



MOHAMAD FUDOLI

Mohamad Fudoli mendapat tugas belajar sejak 1966 di Al-Azhar atas beasiswa Pemerintah RPA. Setelah 2 tahun ia pindah ke Cairo University Fak. Syariah disamping menjadi Local Staff KBRI — Atase Kebudayaan di Cairo.

Fudoli lahir di Sumenep, Madura, 8 Juli 1942. Sebelum studi di Cairo ia telah menyelesaikan kuliahnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

ANDRE MALRAUX

Andre Malraux lahir Nopember 1901. Seorang archeolog, petualang, prajurit, filsuf seni, politikus, yang mengamalkan aksi/berjuang aktif secara konsekwen, sehingga ia dapat kita temukan dalam banyak kejadian dunia dan untuk ini ia mendapat julukan dari sahabatnya "saksi sejarah yang tak ada tandingananya". Umur 20-an bertualang di Indocina, mencari arca dari candi yang hilang dirimba raya Kamboja dan pernah dibukuk untuk itu di Pnom-Penh — petualangan ini ia rekam dalam novel *The Royal Way*.

Sebagai seorang komunis ia angkat senjata dalam awal revolusi Tiongkok, pengalaman ini ia tuang dalam novel pertamanya *Les Conquérants* dan dalam novel *La Condition Humaine* yang memperoleh hadiah dari Akademi Perancis (Concourt Prize). Namun ia dikenal pula sebagai penerang Komunisme ketika Stalin bersekutu dengan Hitler (1939), dan lahirlah sebuah novelnya *Le Temps de Mepris* yang merekam tentang Jerman

nya Hitler. Kemudian terbit buku-bukunya yang lain *L'Espoir*, *Les Voix du Silence*, *Anti Memoir*, *Saturn*, *an essay on Goya*, *Metamorphosis of the Gods*. (catatan lebih lengkap lihat Horison no. 10 1972)

ABRAR YUSRA

Abrar Yusra, lahir 28 Maret 1943 di Lawang, Bukittinggi. Sekarang berdiambil di Pekanbaru, Riau, serta salah seorang pembentuk Group Studi Sastra Pekanbaru (1968). Karya-karya berupa sajak, esai dan novelnya diterbitkan koran Padang. Pernah jadi guru, dan wartawan surat kabar Haluan Padang.

FRANS NADJIRA

Frans Nadjira lahir di Makassar pada 3 September 1942. Menulisi diruangan Sastra koran di Makassar 1960. Kecintaannya pada laut menyebabkan ia banyak merantau dari pulau ke-pulau ikut dengan perahu Bugis. Tahun 1961 bekerja di Sandakan, menulis di koran Minggu yang terbit di Brunei memakal nama samaran. Cerita pendeknya dimuat di majalah *Warta Dunia*, Jakarta, dan sebuah di muat dalam buku *Terminat*, sebuah antologi sastra Sumatera Utara. Pekerjaannya selain mengarang, seperuhnya melukis.

KUSNIN ASA

Kusnin Asa lahir di Batang, Pekalongan, pada 15 Desember 1946. Selesai menamatkan sekolahnya di Batang, ia melanjutkan studi di Jogjakarta. Disamping studi di Perguruan Tinggi Islam, ia juga studi sastra dan Seniurpa.

Kusnin, pada tahun 1972 mondar-mandir datang ke Jakarta memperjuangkan "Lengger", sebuah kesenian tradisional rakyat Batang untuk di tampilkan di Taman Ismail Marzuki. Usahanya itu sampai sekarang belum berhasil, lalu ia menetap di Jakarta dan bekerja di harian Sinar Harapan. Tulisannya pernah dimuat di *Horison*, *AB*, *Sophia* dll.

UDDIN LUBIS

Uddin Lubis nama lengkapnya Jamiluddin Lubis, lahir di Padangsidimpuan (Tapanuli Selatan) tanggal 13 Oktober 1945. Selesai ia menamatkan S.M.A. tahun 1964 meneruskan ke Fak. Ekonomi Univ. Hayam Wuruk di Surabaya, kemudian ke Fak. Psikologi Univ. Pajajaran, lalu ke Fak. Sastra jurusan sastra Indonesia Univ. Pajajaran pindah lagi ke Fak. Psikologi Univ. Maranatha di Bandung.

Semasa kanak-nya ia gemar mendengar cerita dari ibunya tentang kisah para Nabi dari Qur'an. Dan masa PRRI hidup dalam ketakutan dan tertekan.

Suatu kali ia melihat buku "Siti Nurbaya," sebuah nama yang sama dengan nama almarhum ibu yang ia cintai, lalu ia baca, sejak itu senang dengan buku sastra.

Tulisannya pernah dimuat di harian *Sinar Tapanuli*, Padang, sidimpuan, *Bagaja*, Surabaya, *Pelopop Jofjo*, Jogjakarta, koran Bandung dll.

BARU TERBIT !

NEGERI SALJU

Novel oleh Yasunari Kawabata @ Rp. 350,—

- POTRET SEORANG PENJAJIR MUDA SEBAGAI SIMALIN KUNDANG/Kumpulan esai Goenawan Mohamad @ Rp. 225,—
- DJALAN TAK ADA UDIJUNG/Mochtar Lubis @ Rp. 280,—
- SADJAK² SEPATU TUA/Kumpulan Sadjak W.S. Rendra @ Rp. 220,—
- KEJAKINAN DAN PERDJUANGAN/Kumpulan esai sebagai buku kenangan untuk Let. Djen. Dr. T.B. Simatupang @ Rp. 2800,—
- TINTA PERTAMA/L.S. Turgenjev @ Rp. 220,—
- SENI MENGARANG/Aoh K. Hatimadja @ Rp. 325,—
- BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/Soebagio Sastrowardjo @ Rp. 275,—
- TERIONTAR KEMASA SILAM/Djoko²ono ANAK-ANAK LAUT/Julius R. Sijranamual ... @ Rp. 130,—
- MAUT. BATAS KEBUDAJAAN DAN AGAMA/Drs. Sidi Gazalba @ Rp. 400,—
- PUSPA MEGA / Kumpulan Puisi Sanoesi Pane ... @ Rp. 90,—
- DAERAH PERBATASAN/Kumpulan Puisi Subagio Sastrowardjo @ Rp. 110,—
- BALLADA ORANG² TERTIJNTA/Kumpulan Puisi W.S. Rendra @ Rp. 115,—
- BLUS UNTUK BONNIE / Kumpulan Sadjak W.S. Rendra @ Rp. 200,—
- MANIFESTASI / Antologi 30 sadjak oleh delapan penjajir @ Rp. 75,—
- KERTADJAJA / Drama oleh Sanoesi Pane @ Rp. 120,—
- SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT / Drama oleh Sanoesi Pane @ Rp. 175,—
- ORANG² BUANGAN/Novel Harijadi S. Hartowmo dejo @ Rp. 375,—
- LAKI² DAN MESIU/Kumpulan terjepen Trisnojawoto @ Rp. 230,—
- SIMPIONI/Kumpulan puisi Subagio Sastrowardjo @ Rp. 105,—
- BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/Drama Putu Widjaja @ Rp. 225,—
- Buku² Batjajan Anak :
- ORANG² JANG TERTIJNTA/Soekanto S.A. @ Rp. 175,—
- SUKA DAN DUKA/Soekanto S.A. @ Rp. 135,—
- SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto S.A. @ Rp. 130,—
- TJOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto S.A. @ Rp. 100,—
- PERSAHABATAN/Soekanto S.A. @ Rp. 75,—
- SI MULUS/Surtiningsih W.T. @ Rp. 95,—
- SANG DIJUARA/Sujono H.R. @ Rp. 120,—
- MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono H.R. @ Rp. 145,—
- SURAT TANTANGAN/Trim Sutidja @ Rp. 85,—
- RATIH SANG PERMAISURI/Trim Sutidja @ Rp. 90,—
- KISAH DJUDAR BERSAUDARA/Mochtar Lubis @ Rp. 120,—
- POLITIK LUAR NEGERI @ Rp. 150,—
- PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1972 @ Rp. 975,—
- PUBLISITIK MASA KINI @ Rp. 500,—
- REPELITA @ Rp. 2000,—
- PARIKSIT/Goenawan Mohamad @ Rp. 125,—
- LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi W.M. @ Rp. 75,—
- SI PELOR/Min Resmana @ Rp. 150,—
- HARTA KARUN DAN BADJAK LAUT/Mochtar Lubis @ Rp. 125,—
- KEADJAJBAN DI PASAR SENEN/Kumpulan terjepen Misbach J. Biran @ Rp. 240,—
- HARMONI/Ras Siregar @ Rp. 125,—
- SENDOJA DI DJAKARTA/Novel Mochtar Lubis @ Rp. 250,—
- ZIAKAH/Novel Iwan Simatupang @ Rp. 200,—
- DJALAN TERBUKA/Novel Ali Audah @ Rp. 450,—
- DUA ORANG DUKUN/Kumpulan Terjepen² Sun da terdje. Ajip Rosidi @ Rp. 195,—
- DUKAMU ABADI/Kumpulan Puisi Separdi Djoko Damono @ Rp. 200,—
- KAPAI KAPAI/Drama Arifin C. Noer @ Rp. 150,—
- ANTONIUS DAN CLEOPATRA/Drama Shakespeare terdje. Trisno Sumardjo @ Rp. 150,—
- MAUT DAN MISTERI/Kumpulan terjepen Edgar Allan Poe terdje. Trisno Sumardjo @ Rp. 125,—
- SUARA/Kumpulan sadjak Toto Sudarto Bachtiar @ Rp. 100,—
- DJALAN KEMBALI/Kumpulan terjepen S. Tasrif @ Rp. 375,—
- MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU S. Tasrif S.H. @ Rp. 400,—
- PILIHAN HORIZON/Kumpulan karya² terbaik th. 66, 67, 68 @ Rp. 150,—
- MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal @ Rp. 350,—
- MENANGKAP IKAN PAUS/Ris Therik @ Rp. 75,—
- BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik @ Rp. 130,—
- PETUALANGAN BARON VON M/Sri S. @ Rp. 200,—
- PERDJALANAN MARCO POLO/Louise Andrews K. @ Rp. 185,—
- MENIARI HARTA KARUN/R.L. Stevenson ... @ Rp. 175,—
- BURUNG API/Pak Ojik @ Rp. 85,—
- RADIJAWALI/Zuber Usman @ Rp. 185,—
- MENIARI DJEDJAK/S. Darmocoetomo @ Rp. 110,—
- PURBA SARI AJU WANGI/Ajip Rosidi @ Rp. 500,—
- Bundel HORIZON 1968, 1970 dan 1971 @ Rp. 1000,—
- Bundel majalah BUDAJA DJAJA 1970, 1971 (@ 13 nomor) @ Rp. 1.250,—
- BOENDEL MAJALAH SASTRA 1969 @ Rp. 750,—
- Bundel Kawanku jilid I (1969-1970) @ Rp. 550,—
- Bundel Kawanku jilid II (1970-1971) @ Rp. 500,—
- Bundel Kawanku jilid III (1971-1972) @ Rp. 500,—

Toko Buku

HORIZON

Dj. Gerodja Theresia 47, Djakarta Tilpon 42537

Ongkos kirim 30 %, minimum Rp. 150,—
Pesanan Rp. 2.000,— kontas ongkos kirim tjukup 20 %